

SKRIPSI

**DETERMINASI ORGANISASI KEMAHASISWAAN DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKASI ASERTIF MAHASISWA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI PAREPARE**



OLEH

ASLINDA

NIM:16.3200.043

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021 M/1442 H

**DETERMINASI ORGANISASI KEMAHASISWAAN DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKASI ASERTIF MAHASISWA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI PAREPARE**



OLEH

**ASLINDA
NIM 16.3200.043**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021 M/1442 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Determinasi Organisasi Kemahasiswaan dalam Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Asertif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

Nama Mahasiswa : Aslinda

Nomor Induk Mahasiswa : 16.3200.043

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-1829/In.39.7/10/2019

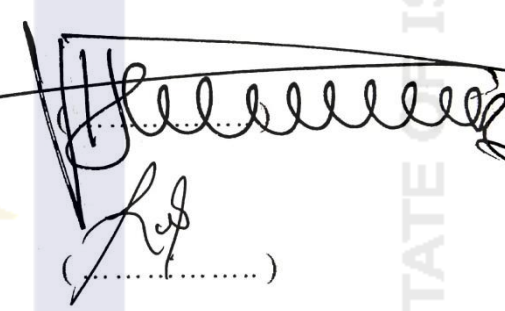
Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I

NIP : 19750704200901 1 006

Pembimbing Pendamping : Nurhakki, S.Sos., M.Si.

NIP : 19770616200912 2 001



Mengetahui:



Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd Halim K, M.A
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Determinasi Organisasi Kemahasiswaan dalam Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Asertif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

Nama Mahasiswa : Aslinda

Nomor Induk Mahasiswa : 16.3200.043

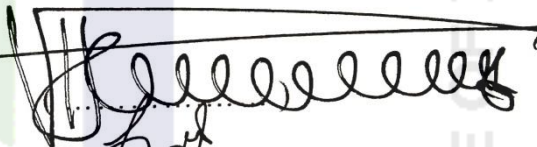
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-1829/In.39.7/10/2019

Tanggal Kelulusan : 26 Agustus 2021

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. (Ketua) 

Nurhakki, S.Sos., M.Si. (Sekretaris) (.....)

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (Penguji Utama I) (.....)

Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom. (Penguji Utama II) (.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. H. Abd Halim K, M.A
NIP. 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, dengan bimbingan dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa tcurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabat-Nya sebagai teladan dan pedoman dalam menjalani kehidupan ini. Atas segala limpahan rahmat hidayah dan karunia-Nya berupa kekuatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda A. Asri Arsyad dan Ibunda Hasmiati Patta yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan ketulusan serta tak hentinya memanjatkan doa dan memberikan seluruh cinta, kasih sayang, juga segala pengorbanan yang diberikan kepada penulis demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Mereka yang memiliki peran begitu penting dan sangat besar tak terhingga sehingga penulis bisa sampai di titik ini, hingga ucapan terima kasih pun tidak akan pernah cukup untuk membalas semuanya. Begitu pula peneliti ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk suami terkasih Wahyudi, S.Pd yang senantiasa memberikan arahan, semangat, motivasi, serta bantuan moril dan

materil sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, serta seluruh saudara dan keluarga yang telah mendukung dalam menyelesaikan pendidikan ini.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. sebagai Rektor IAIN Parepare, beserta jajarannya yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Dr. H. Abdul Halim, K., M.A. dan wakil Dekan I “Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I” Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. serta wakil Dekan II “Ibu Dr. Hj. Muliati M.Ag” Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Bapak Muhammad Haramain, M.Sos. I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam atas segala motivasi dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam proses perkuliahan maupun diluar perkuliahan.
4. Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku pembimbing I dan Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing II yang telah memberikan segala bantuan, bimbingan, nasehat serta arahan selama penulisan skripsi ini
5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, khususnya Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang telah memberikan ilmunya dan wawasan kepada penulis serta seluruh staf Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah yang selalu siap dan melayani mahasiswa dengan baik.
6. Para mahasiswa yang telah berpartisipasi menjadi narasumber dalam penelitian ini.

7. Sahabat seperjuangan penulis, Irahayu Bahar, Almunawwarah, Amirullah, Sulpiadi, Mardhatillah, Ikhsan Buhari, dan Nirmala Dahri yang telah menemani suka duka kehidupan penulis selama memasuki bangku perkuliahan.
8. Kepada sepupu-sepupu penulis, Sulfitri Laupa, S.Sos, Sulfi Zainuddin, Sulistiawati dan Karmila Herman yang sama-sama berjuang untuk meraih gelar sarjana dan juga senantiasa memberikan semangat dalam menyelesaikan pendidikan S1.
9. Sahabat dan teman-teman seperjuangan di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam serta angkatan 2016 di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan serta kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Semoga Allah Swt, yang Maha Pengasih dan Penyayang berkenan membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang sebaik-baiknya, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti selama proses penyelesaian skripsi ini senantiasa bernilai ibadah dan mendapat pahala yang berlipat ganda disisi-Nya. Peneliti juga menyampaikan bahwa kiranya pembaca berkenan dapat memberikan saran atau masukan demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 11 Juni 2021

Penulis



Aslinda

NIM: 16.3200.043

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

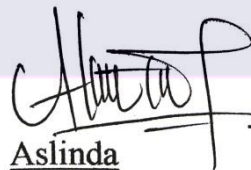
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aslinda
NIM : 16.3200.043
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Lero, 15 Agustus 1998
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Determinasi Organisasi Kemahasiswaan dalam Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Asertif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya diri sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 11 Juni 2021

Penulis



Aslinda

NIM: 16.3200.043

ABSTRAK

Aslinda, *Determinasi Organisasi Kemahasiswaan dalam Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Asertif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare.* (dibimbing oleh Iskandar dan Nurhakki)

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana mengkaji determinasi organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan kompetensi komunikasi asertif mahasiswa FUAD Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan sub masalah yaitu, (1) bagaimana settingan-settingan komunikasi organisasi terhadap pengembangan komunikasi asertif mahasiswa FUAD IAIN Parepare, (2) bagaimana perbandingan determinasi diri (*self individu*) dan determinasi organisasi dalam meningkatkan kompetensi komunikasi asertif mahasiswa FUAD IAIN Parepare, (3) bagaimana tingkat kompetensi komunikasi asertif pada mahasiswa FUAD IAIN Parepare.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang lain dan perilaku yang dapat diamati. Teknik yang digunakan berupa teknik pengumpulan data yaitu obeservasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian diketahui bahwa (1) settingan komunikasi pada organisasi yang diikuti oleh mahasiswa anggota lembaga kemahasiswaan ada dua yakni settingan komunikasi formal dan settingan komunikasi informal. Settingan komunikasi formal seperti rapat, pelatihan *public speaking*, pelatihan mental, musyawarah dan diskusi mingguan, sedangkan settingan komunikasi informal seperti *camping* sesama anggota organisasi, rekreasi, dan penggalangan dana, dan literasi. Adapun tujuan settingan komunikasi formal yakni pengambilan keputusan, penentuan kebijakan, dan menghasilkan kepercayaan diri sedangkan settingan komunikasi informal yakni menambah dan menghasilkan pengalaman serta pelajaran baru, melatih kreativitas dan juga menambah motivasi bagi diri mahasiswa.(2) kompetensi komunikasi asertif mahasiswa menunjukkan lebih cenderung determinasi pada organisasi kemahasiswaan, dengan memanfaatkan settingan komunikasi melalui pengalaman latihan.(3) kompetensi komunikasi asertif mahasiswa mengalami peningkatan ditunjukkan dengan beberapa anggota maupun pengurus ormawa yang awalnya itu pasif menjadi asertif dalam berkomunikasi.

Kata Kunci : settingan komunikasi, determinasi, kompetensi komunikasi asertif.

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu.....	9
2.2 Tinjauan Teoritis.....	12
2.3 Tinjauan Konseptual.....	21
2.4 Bagan Kerangka Pikir.....	37
BAB III: METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Jenis Penelitian.....	40
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41

3.3 Fokus Penelitian.....	41
3.4 Subjek Penelitian.....	41
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	42
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.7 Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1. Hasil Analisi Data.....	46
4.1.1 Settingan Komunikasi Organisasi Terhadap Pengembangan Komunikasi Asertif Mahasiswa FUAD IAIN Parepare.....	46
4.1.2 Perbandingan Determinasi Diri dan Determinasi Organisasi dalam Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Asertif Mahasiswa FUAD IAIN Parepare.....	55
4.3 Tingkat Kompetensi Komunikasi Asertif Mahasiswa pada Mahasiswa FUAD IAIN Parepare.....	63
BAB V: PENUTUP.....	72
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

No.Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4.1	Bagan Kerangka Pikir	38



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2.	Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik/ Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare.
3.	Surat Keterangan Selesai Meneliti dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
4.	Daftar Pertanyaan Wawancara.
5.	Surat Keterangan Wawancara.
6.	Foto Pelaksanaan Penelitian
7.	Biografi Penulis.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah generasi yang memiliki tingkat intelektualitas yang baik sebagai generasi yang akan menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang. Mahasiswa mampu meningkatkan kemampuan diri didalam dan diluar kelas, peningkatan kemampuan didalam kelas dengan cara mengikuti perkuliahan materi yang disampaikan oleh dosen. Sedangkan peningkatan kemampuan diluar kelas dapat dilakukan dengan cara berorganisasi dan berhimpun dalam rangka mengembangkan kemampuan intelektualitasnya.

Organisasi kemahasiswaan yang dibentuk oleh mahasiswa merupakan *miniature state atau student government* yang melaksanakan tugas dan fungsi seperti sebuah negara. Konsekuensi dari organisasi kemahasiswaan sebagai *student government* ialah segala aktivitasnya merupakan aktivitas politik. Hal ini diungkapkan oleh Sitepu yang menyatakan bahwa politik adalah segala hal yang terkait dengan “penyelenggaraan negara dan pemerintahan”.¹

Organisasi kemahasiswaan merupakan sebuah tempat yang dapat digunakan oleh para mahasiswa untuk mendapatkan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan diri. Berorganisasi mampu meningkatkan kemampuan *soft skill* mahasiswa antara lain kemampuan berorganisasi, kemampuan kepemimpinan serta

¹ Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.12.

kemampuan dalam memanejemeni suatu kegiatan. Organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai suatu lembaga universitas yang bersifat internal serta menjadi lembaga yang mendukung visi dan misi universitas. Organisasi kemahasiswaan juga berperan penting dalam menumbuh kembangkan sikap kritis dan kepekaan sosial yang dimiliki oleh para mahasiswa.

Kompetensi interpersonal merupakan kecakapan atau kemampuan yang sangat diperlukan guna membangun, membina, dan memelihara hubungan interpersonal yang akrab, misalnya hubungan dengan orangtua, teman dekat, dan pasangan. Adanya kompetensi interpersonal ini membuat seseorang merasa mampu dan terampil untuk menjalin hubungan yang efektif dengan orang lain dan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin muncul dalam situasi hubungan antarpribadi. Sebaliknya, kurangnya kompetensi interpersonal tersebut dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam penyesuaian diri dan terganggunya kehidupan sosial seseorang.²

Kompetensi interpersonal keberadaannya sangat penting dalam kehidupan sehari-hari setiap orang, termasuk didalamnya mahasiswa yang dianggap memiliki kemampuan intelektual yang baik. Kompetensi interpersonal yang dimiliki mahasiswa dipengaruhi oleh aktivitas serta kegiatan sosial yang dijalani. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kompetensi interpersonal mahasiswa

² D Buhrmester, *Need fulfillment, interpersonal competence, and the developmental context of early adolescent friendship*. In W. M. Bukowski, A. F. Newcomb, & W. W. Hartup (Eds.), *The company they keep: Friendship in childhood and adolescence*, New York: Cambridge University Press, h. 158—185.

dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Kemampuan kompetensi interpersonal dapat ditingkatkan dengan cara mengikuti berbagai kegiatan serta berinteraksi dengan berbagai macam kalangan sehingga merangsang peningkatan kompetensi interpersonal mahasiswa.

Mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai bentuk kegiatan organisasi kemahasiswaan yang tersedia di kampus untuk membiasakan dirinya hidup bersama dan mengembangkan pergaulan yang akrab dengan orang lain. Kesempatan untuk mengembangkan pergaulan yang akrab dengan orang lain dapat diperoleh salah satunya dengan cara aktif dalam organisasi kemahasiswaan.³

Organisasi merupakan suatu kelompok sosial yang dikelola secara sadar dengan cara bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Lingkungan organisasi merupakan tantangan untuk menjalin interaksi sosial. Organisasi kemahasiswaan merupakan wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah integritas kepribadian, peningkatan kepemimpinan, penalaran, minat, kegemaran, dan kesejahteraan mahasiswa dalam kehidupan kemahasiswaan dilengkapi dengan struktur, mekanisme, fungsi, prosedur, program kerja, dan elemen lainnya yang memiliki fungsi untuk mengarahkan seluruh potensi yang ada dalam organisasi pada tujuan atau cita-cita akhir yang ingin dicapai.⁴

³ F Nashori, , *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa*, (Jurnal Anima, vol.16 no.1, 2000), h. 32—40.

⁴ Leny dan Suyana, *Keaktifan Berorganisasi dan Kompetensi Interpersonal*, (Jurnal Phronesis, vol.8 no.1, 2010), h. 71-99.

Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare merupakan salah satu perguruan tinggi yang menyediakan wadah kegiatan non akademik yang dapat diikuti oleh mahasiswa. Organisasi mahasiswa di tingkat perguruan tinggi terdiri dari Senat Mahasiswa (SEMA) dan Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) yang terbagi ke dalam 20 unit Organisasi Kemahasiswaan yang disediakan untuk mewedahi bakat, minat, juga pembinaan prestasi mahasiswa. Sedangkan di fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sendiri merupakan salah satu fakultas yang mahasiswanya banyak ikut andil dalam unit kegiatan mahasiswa tersebut.

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Parepare adalah salah satu Fakultas yang bergelut dibidang komunikasi, salah satu kompetensi yang harus dimiliki selain dari bidang akademik adalah kemampuan dalam berkomunikasi. Aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu cara yang dipilih untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, selain mengembangkan pergaulan yang akrab, organisasi juga dijadikan sebagai sarana pengembangan diri, mampu mengembangkan potensi diri baik secara keilmuan maupun personal dalam bidang minat dan bakat serta meningkatkan integritas kepribadian seorang mahasiswa.

Keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi menyebabkan mahasiswa merasa senang ketika harus melibatkan dirinya pada pelaksanaan berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga kemahasiswaan. Keaktifan mahasiswa dalam berbagai kegiatan tersebut diwujudkan dengan berpartisipasi aktif sebagai panitia pelaksana maupun aktif dalam kepengurusan suatu organisasi

kemahasiswaan. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan lembaga mampu berinteraksi dengan berbagai individu lain sebagai bagian dari aktivitas dalam berorganisasi. Hal tersebut berbanding terbalik dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam lembaga kemahasiswaan, mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi lebih sedikit berinteraksi dengan individu lainnya sebab aktivitasnya sebatas hanya pada perkuliahan dalam kelas berinteraksi dengan dosen dan teman kelasnya. Lembaga kemahasiswaan dapat melatih anggotanya untuk mempunyai sikap yang lebih terbuka, mempunyai inisiatif yang tinggi dan memiliki sikap empati. Mahasiswa yang aktif bergabung dalam lembaga kemahasiswaan memiliki keunggulan yaitu lebih terlatih secara sosial serta lebih memiliki kompetensi dalam hal situasi interpersonal, serta mampu mengatasi konflik yang terjadi dengan pengalamannya dalam berorganisasi.⁵

Kemampuan komunikasi asertif merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan secara jujur, mengekspresikan diri secara jujur tetapi penuh rasa hormat, mendengar perspektif orang lain tanpa menyakiti orang lain dan menyakiti diri sendiri. Ketika mengungkapkan dan mengekspresikan diri terdapat tiga perilaku gaya komunikasi, yaitu pasif, agresif, dan asertif. Perilaku pasif merupakan tipe perilaku menyangkal dalam pengungkapan diri, perilaku agresif merupakan salah satu bentuk ekspresi diri yang berusaha mencapai suatu tujuan tertentu dengan mengorbankan orang lain, sedangkan perilaku asertif merupakan salah satu dari tiga perilaku ekspresi diri manusia, yang terletak diantara perilaku

⁵ Leny dan Suyana, *Keaktifan Berorganisasi dan Kompetensi Interpersonal*, (Jurnal Phronesis, vol.8 no.1, 2010), h. 71-99.

pasif dan agresif. Perilaku asertif dapat dipelajari dan bersifat dapat berubah bagi setiap orang, oleh karena itu perilaku asertif dapat berkembang sesuai dengan pengalaman yang didapatkan oleh masing-masing individu.⁶

Gaya komunikasi asertif cenderung efektif dan aktif mendengarkan, menyatakan apa yang diamati dan tidak pernah beri label atau penilaian, mengekspresikan diri secara langsung, jujur, dan segera menyatakan perasaan dan keinginan, juga orang yang asertif cenderung memikirkan perasaan orang lain.⁷ Dewasa awal khususnya mahasiswa perlu berperilaku asertif agar dapat mengurangi stress ataupun konflik yang dialami sehingga tidak melarikan diri ke hal-hal negatif.⁸

Kemampuan interpersonal asertif baik yang dimiliki oleh mahasiswa ditunjukkan dengan perkembangan kemampuannya dalam melakukan inisiatif untuk memulai hubungan yang bersifat interpersonal, kemampuan untuk membuka dirinya, kemampuan untuk melakukan dukungan yang bersifat emosional kepada orang lain serta kemampuan untuk menangani konflik yang terjadi dalam situasi interpersonal.

Mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan akan terbiasa dalam melakukan komunikasi dengan berbagai pihak yang berbeda pendapat atau yang memiliki karakter berbeda sehingga dengan begitu akan melatih kemampuan komunikasi asertif mahasiswa.

⁶ Amalia, *Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Aktif Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (Skripsi Sarjana : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), h. 19.

⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Makna*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 318-319.

⁸ E. W. Yasdiananda, *Hubungan Antara Self Esteem dengan Asertivitas Pada Siswa Kelas X SMAN 5 Merangin*. *Jurnal Psikologi Sosial* Vol. 2 No. 2. (2013, Sumatra : Program Studi Psikologi UNP), h. 202.

Oleh karena itu determinasi lembaga organisasi kemahasiswaan dapat memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan interpersonal salah satunya kemampuan komunikasi asertif karena dalam berorganisasi mahasiswa akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan karakter mahasiswa yang berbeda sehingga akan melatih kemampuan interpersonal khususnya kemampuan komunikasi asertif untuk menyampaikan perasaan dan pendapat secara jujur apa adanya tanpa menyakiti perasaan lawan bicara.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan lebih jauh tentang fenomena determinasi organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan kompetensi komunikasi asertif dengan judul penelitian “Determinasi Organisasi Kemahasiswaan dalam Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Asertif Mahasiswa FUAD IAIN Parepare”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana settingan-settingan komunikasi organisasi terhadap pengembangan komunikasi asertif mahasiswa FUAD IAIN PAREPARE ?
- 1.2.2 Bagaimana perbandingan determinasi diri (*self individu*) dan determinasi organisasi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi asertif mahasiswa FUAD IAIN PAREPARE?

1.2.3 Bagaimana tingkat kemampuan komunikasi asertif pada mahasiswa FUAD IAIN PAREPARE?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui settingan-settingan komunikasi organisasi terhadap pengembangan komunikasi asertif mahasiswa FUAD IAIN PAREPARE.

1.3.2 Untuk mengetahui perbandingan determinasi diri (*self individu*) dan determinasi organisasi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi asertif mahasiswa FUAD IAIN PAREPARE.

1.3.3 Untuk mengetahui tingkat kemampuan komunikasi asertif pada mahasiswa FUAD IAIN PAREPARE.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi ilmiah tentang kompetensi interpersonal mahasiswa organisasi.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang bermanfaat untuk para pihak berkepentingan, terutama bagi para mahasiswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini perlu disajikan sebagai upaya untuk melihat kepentingan penelitian ini serta kaitannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan variabel dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

2.1.1 Penelitian yang dilakukan oleh P. Tommy. Y pada tahun 2008 dengan judul “Keaktifan Berorganisasi dan Kompetensi Interpersonal”. Subjek yang dijadikan responden dalam penelitian ini berjumlah 156 orang, terdiri dari 100 (64,1%) laki-laki, dan 56 (35,9%) perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai usia, diketahui bahwa usia minimum subjek penelitian adalah 18 tahun dan usia maksimumnya adalah 25 tahun, dengan usia rata-rata subjek penelitian adalah 21,08 tahun dengan standar deviasi sebesar 1,36. Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh mengenai golongan usia, diketahui bahwa subjek penelitian yang berada di periode remaja akhir atau yang berusia antara 18 - 21 tahun berjumlah 99 orang (63,5%) dan subjek penelitian yang berada di periode dewasa awal atau yang berusia antara 22 – 25 tahun berjumlah 57 orang (36,5%). Pengujian korelasi antara keaktifan mengikuti organisasi kemahasiswaan dan kompetensi interpersonal menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara

keaktifan mengikuti organisasi kemahasiswaan dan kompetensi interpersonal pada mahasiswa. Ini berarti, semakin tinggi keaktifan mahasiswa dalam mengikuti organisasi kemahasiswaan, maka semakin tinggi pula kompetensi interpersonalnya.⁹

- 2.1.1 Moh. Syamsudin Baharsyah melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul Hubungan Antara Keaktifan Berorganisasi Lembaga Kemahasiswaan Dengan Kepercayaan Diri dan Kompetensi Interpersonal Pada Mahasiswa PGSD FIP UNNES. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Populasi penelitian ini berjumlah 283 siswa. Pengambilan sampel dengan *proportional random sampling* diperoleh 85 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Uji prasyarat analisis dengan menggunakan uji normalitas, linieritas, dan multikolinieritas. Sedangkan teknik analisis data dengan statistik deskriptif, analisis korelasi *product moment* dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keaktifan berorganisasi lembaga kemahasiswaan pada mahasiswa PGSD FIP UNNES berada pada tingkat kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata sebesar 80,99. Kepercayaan diri pada mahasiswa PGSD FIP UNNES yang aktif berorganisasi berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata sebesar 85,88. Kompetensi interpersonal berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor sebesar 94,74, (2) hubungan keaktifan berorganisasi dengan

⁹ P. Tommy Y.S. Suyana, *Keaktifan Berorganisasi dan Kompetensi Interpersonal* .(Jurnal Phronesis, Vol. 8, no. 1, 2006). h. 71-99.

kepercayaan diri sebesar 58% dan nilai r hitung sebesar 0,764 dengan nilai signifikansi 0,05; (3) hubungan lingkungan teman sebaya dengan motivasi belajar siswa sebesar 56% dan nilai r hitung sebesar 0,747 dengan nilai signifikansi 0,05. Simpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan berorganisasi dengan kepercayaan diri dan kompetensi interpersonal pada mahasiswa PGSD FIP UNNES. Saran dalam penelitian ini yaitu mahasiswa dapat berkontribusi secara aktif ketika berorganisasi sehingga kepercayaan diri dan kompetensi interpersonal semakin meningkat.¹⁰

- 2.1.2 Penelitian yang dilakukan oleh Arzia Putra, Sumedi Nugraha dan Uly Gusniarti tahun 2015 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) X di Yogyakarta Melalui Pelatihan Asertivitas”. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design* (16 orang sebagai kelompok eksperimen dan 18 orang sebagai kelompok kontrol). Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua hal yang berperan mengapa pelatihan asertivitas dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas IX SMK. Pertama, secara teknis, yaitu bagaimana proses intervensi dilakukan.

¹⁰ Moh. Syamsuddin Baharsyah, *Hubungan Antara Keaktifan Berorganisasi Lembaga Kemahasiswaan dengan Kepercayaan Diri dan Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa*, (Skripsi Sarjana : PGSD FIP UNNES, Universitas Negeri Semarang, 2017), h. 67.

Bagaimana pelatihan yang diberikan dapat memberikan pengaruh kepada responden penelitian atau dengan kata lain dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal. Pendekatan pelatihan dipilih karena pelatihan merupakan suatu metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah aspek kognitif, afektif serta hasil keterampilan atau keahlian.¹¹

2.2 Tinjauan Teoretis

2.2.1 Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

2.2.1.1 Pengertian Teori Belajar Sosial

Pendapat yang didasari oleh penelitian yang sebelumnya dilakukan serta penemuan yang didukung dengan data-data dan argumentasi yang valid biasa disebut dengan teori. Teori dapat juga diartikan sebagai suatu rangkaian bagian dan variabel, definisi atau dalil yang saling memiliki keterkaitan, teori dapat menghadirkan sebuah sistematika tentang fenomena dengan penentuan hubungan antara variabel yaitu maksudnya menjelaskan fenomena alamiah.¹² Sementara itu pembelajaran sosial adalah salah satu teori belajar dalam pendidikan dari sekian banyaknya teori yang sering muncul.

Jadi, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan teori belajar sosial adalah pembelajaran yang tercipta ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang

¹¹ Ariza Putra, Sumedi P Nugraha dan Uly Gusniarti, *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Yogyakarta Melalui Pelatihan Asertivitas*, Jurnal intervensi, Vol. 7 No. 2, (Desember 2015) , h. 240-243.

¹² John W Creswell, *Research Design : Qualitative and Quantitative Approach* (London : Sage, 1998), h.120.

lain. Dapat dikatakan juga bahwa informasi diperoleh dengan cara memperhatikan kejadian-kejadian di lingkungan sekitar.¹³

Prinsip dasar pembelajaran menurut teori ini yakni lingkungan itu sebagai tempat pembelajaran sosial, yang dipelajari individu dalam pembelajaran sosial dan juga moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku. Melalui hal ini seseorang belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang merespon sebuah stimulus tertentu. Seseorang juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain.¹⁴

Proses belajar sosial merupakan proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan pengalaman. Menurut teori belajar sosial, yang terpenting adalah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain, mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru dan kemudian melakukan perilaku perilaku yang terpilih.¹⁵ Demikian halnya dengan perilaku komunikasi.

Teori yang sering dikenal dengan istilah *observation learning* adalah teori pembelajaran sosial. Tokoh yang menggagas teori pembelajaran sosial adalah Albert Bandura. Albert Bandura menganggap bahwa tingkah laku setiap manusia bukan

¹³ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, Edisi VII (Jakarta : Kencana, 2017), h.356.

¹⁴ Lawrence A. Pervin, dkk, *Personality : Theory and Research*. Terj. A.K. Anwar, *Psikologi Kepribadian : Teori dan Penelitian*, (Jakarta : Kencana, 2010), h.432.

¹⁵ Murni Yanto, *Penerapan Teori Sosial dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong*, Vol. 4, no. 2 (2017), h. 22.

hanya semata-mata spontanitas yang bersifat otomatis dari stimulus, melainkan sebagai akibat dari reaksi yang timbul sebagai bagian dari hasil interaksi yang terjadi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri melalui latihan pengalaman, latihan informasi melalui pengalaman, sebab dalam proses komunikasi dibutuhkan pengalaman organisasi. Perilaku itu selain dibutuhkan informasi dari lingkungan, juga perlu dibutuhkan keputusan individu untuk bisa menjadi hasil perilaku yang akan ditimbulkan.

Kaitan antara teori belajar sosial dengan judul penelitian ini berada pada keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi itu terjadi yang namanya proses belajar sosial. Mahasiswa yang aktif dalam suatu organisasi kemahasiswaan akan mengalami proses belajar lingkungan dimana dengan mengamati dan meniru perilaku mahasiswa lain yang berada dalam satu organisasi kemahasiswaan yang sama sehingga dapat memunculkan perilaku dan kemampuan yang baru bagi mahasiswa tersebut dalam artian perilaku komunikasi bisa diubah melalui lingkungan.

2.2.1.2 Konsep teori Belajar (*Social Learning*)

Secara umum teori ini menyatakan bahwa manusia bukanlah seperti robot yang tidak mempunyai pikiran dan menurut saja sesuai dengan kehendak pembuatnya. Namun, manusia mempunyai otak yang dapat berpikir, menalar, dan

menilai atau membandingkan sesuatu, sehingga dapat memilih arah bagi dirinya.¹⁶ Bandura meneliti beberapa kasus, salah satunya ialah kenakalan remaja. Menurutnya, lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan. Jadi, dapat dipahami dari konsep Bandura ini bahwa lingkungan dan perilaku seseorang saling mempengaruhi satu sama lain. Selain aspek perilaku dan lingkungan juga dipengaruhi kognitif seseorang. Melalui hal tersebutlah ia menyatakan lebih lanjut dalam konsepnya aspek perilaku, lingkungan, serta kognitif saling berhubungan dan memengaruhi proses belajar sosial.

Perilaku, lingkungan dan faktor kognitif berinteraksi untuk memengaruhi proses belajar sosial. Mereka memengaruhi dan dipengaruhi oleh satu sama lain. Sebagai contoh, umpan balik guru (lingkungan) dapat mengarahkan peserta didik untuk menetapkan tujuan yang lebih tinggi (kognitif) dan tujuan ini akan memotivasi siswa untuk menempatkan lebih banyak upaya (perilaku) dalam studi mereka. Sama halnya pada mahasiswa yang sering melibatkan diri pada lingkungan kelembagaan maka juga akan berpengaruh pada kompetensi yang dimiliki.

Keaktifan berorganisasi akan memberikan mahasiswa kesempatan untuk belajar meningkatkan kemampuan komunikasinya dalam hal ini komunikasi asertif sehingga mampu menyampaikan pendapat secara jujur dan terbuka dengan tetap menjaga perasaan dan pendapat orang lain.

¹⁶ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta : Ircisod), h. 99.

2.2.2 Teori Determinasi Diri (*Self Determination Theory*)

2.2.2.1 Pengertian Teori Determinasi Diri

Determinasi diri atau yang biasa disebut sebagai *self determination* sebagai suatu pengalaman yang memiliki keterkaitan dengan perilaku yang bersifat bebas atau otonom sehingga sepenuhnya mendapat dukungan dari diri sendiri sebagai antithesis dari lawan dalam alasan perasaan tertekan dan terpaksa. Determinasi diri telah identik dengan kegiatan dimana secara motivasi bersifat intrinsic dapat dilakukan untuk kepentingan dirinya sendiri.¹⁷ *Self determination* merupakan suatu motivasi bersifat intrinsic dimana keadaan yang berasal dari dalam diri sendiri yang mampu mendorong untuk melakukan tindakan yang bertujuan untuk memenuhi keinginan diri sendiri.

Determinasi diri mampu menunjukkan bahwa seseorang untuk menemukan pengetahuan yang baru yang berkaitan dengan diri sendiri serta menemukan hal baru yang pada intinya akan diterapkan pada kegiatan dan tindakan yang dilakukan seseorang akan disesuaikan dengan kebutuhan melalui latihan pengalaman lingkungan. Teori tentang determinasi diri merupakan teori motivasi yang bersifat kompherensif yang membedakan motivasi bersifat intrinsik dan motivasi yang bersifat ekstrinsik. Motivasi yang bersifat intrinsik diputuskan dalam diri seseorang yang tidak tercampur dengan pengaruh dari eksternal dirinya. Sedangkan motivasi

¹⁷ Avi Assor, Guy Roth dan Edward L. Deci, *The Emotional Costs of Parents' Conditional Regard: A Self-Determination Theory Analysis*. Journal of Personality, 2004, h. 55.

yang bersifat ekstrinsik merupakan motivasi yang bersifat instrumental karena tindakan seseorang dilakukan pada kendali pihak dari luar dirinya.

Kemampuan yang mampu mengontrol perilaku yang berasal dari dalam diri setiap individu dapat dikatakan sebagai suatu *self determination*. *Self determination* menghasilkan kemampuan untuk mengontrol perilaku individu yang bukan berasal dari faktor eksternal individu dimana keputusan yang diambil tidak dipengaruhi oleh faktor diluar dari individu serta kecendrungan individu untuk menemukan pengetahuan yang baru terkait dengan dirinya sendiri yang pada akhirnya akan diterapkan pada kegiatan yang memiliki hubungan dengan orang lain.

Teori determinasi diri dapat diterapkan pada kemampuan komunikasi asertif mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi sebab komunikasi asertif merupakan kemampuan mahasiswa untuk menyampaikan pendapat dan perasaan secara mandiri dan berani sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi asertif erat kaitannya dengan teori determinasi diri.

2.2.2.2 Konsep Teori *Self Determinant* (Determinasi Diri)

Teori determinasi diri sangat unik di antara teori kognitif sosial karena mencoba untuk memahami mengapa orang melakukan apa yang mereka lakukan serta menyediakan kerangka kerja untuk memahami pilihan individu tentang

aktivitas fisik.¹⁸ Teori determinasi ini juga bersifat organismik yang berarti bahwa manusia secara terpolat akan mencoba untuk menggabungkan ide-ide baru atau aktivitas dalam perasaannya sendiri ketika seseorang merasakan seolah mereka berperilaku diluar dari keinginannya sendiri, mereka akan cenderung terlibat dalam perilaku tertentu sebagai contoh memilih untuk aktif secara fisik pada diri mereka sendiri.

Teori determinasi diri ini awalnya diperkenalkan pada dua puluh tahun yang lalu oleh Edward Deci dan Ryan Richard sebagai seorang psikolog. Edward dan Ryan kemudian memberikan usulan teori yang berkaitan dengan semua manusia mempunyai tiga kebutuhan secara psikologis dasar yaitu otonomi, hubungan dan kompetensi.

- a. Pengambilan keputusan oleh individu tidak terpengaruh dari pihak lain. Individu akan merasa bebas atau otonom pada saat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri tanpa pengaruh tekanan dari luar.
- b. Individu merasa yakin pada dirinya sendiri. Kompetensi diri menyebabkan seorang merasakan bahwa mereka mengetahui apa yang akan dilakukan oleh individu dan mampu meraihnya.

¹⁸ Bryan, Charity Leigh, *Self-Determination in Physical Education: Designing Class Environment To Promote Active Lifestyle. Dissertation*, (Department of Kinesiology, Louisiana State University, United State of America, 2006), h.25.

Hubungan atau keterkaitan adalah menunjukkan perasaan individu untuk merasa terhubung dengan pihak lain seperti menjadi bagian dari suatu kelompok serta kelompok tersebut berempati dengan individu.

Teori determinasi diri adalah sebuah teori yang menekankan pentingnya kebebasan individu dalam bertindak sesuai pilihannya, dan juga adanya motivasi instrinsik dalam diri individu, sehingga ketika individu termotivasi secara ekstrinsik dan mengharapkan penghargaan eksternal maka hasil yang diperoleh akan negative.¹⁹

Terdapat dua dasar komponen mini teori yang merupakan bagian determinasi diri dan terkoordinasi dengan semua domain jenis perilaku manusia dalam memenuhi *basic needs*. Berikut dua mini teori dari determinasi diri:

1. *Cognitive evaluation theory*

Teori evaluasi kognitif merupakan motivasi intrinsik yang ada pada aktivitas dalam determinasi diri. Pada saat melakukan tindakan maka individu mampu bertindak secara otonom, berkesinambungan serta memperoleh pengalaman yang baik dan menyenangkan. Pada kasus tersebut terdapat dua jenis motivasi antara lain motivasi yang bersifat ekstrinsik dimana motivasi berasal dari luar individu. Sementara itu jenis motivasi lainnya adalah motivasi intrinsic yang bersumber dari dalam diri sendiri individu tersebut. fokus yang menjadi penting dalam bagian ini

¹⁹ Heather Patrick dan Geoffrey C. Williams, *Self-determination theory: its application to health behavior and complementarity with motivational interviewing*. (International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity, 2012), h.37.

yaitu penghargaan eksteren yang mampu merusak motivasi jenis intrinsic. Penelitian terdahulu dilakukan menunjukkan bahwa penghargaan dalam berbagai bentuk seperti barang berwujud mampu merusak motivasi intrinsic individu seseorang sedangkan penghargaan dalam bentuk verbal lebih mengarah pada peningkatan motivasi intrinsic seseorang.

2. *Organismic integration theory*

Dalam rangka mengatasi berbagai macam perilaku yang termotivasi secara ekstrinsik maka Deci dan Sryam membuat konsep motivasi yaitu dimulai dari tidak memiliki motivasi, motivasi ekstrinsik hingga motivasi intrinsic. Deci dan Ryan menyematkan berbagai jenis motivasi yang berbeda sebagai mekanisme dalam pengatran diri.

Motivasi yang bersifat intrinsic berkaitan dengan aktivitas yang bersifat autotelik, aktivitas-aktivitas tersebut adalah tujuan akhir serta kebahagiaan individu yang sudah secara bebas memilih aktivitas itu. Motivasi secara ekstrinsik berkaitan dengan empat jenis perilaku yang dapat termotivasi, dimulai dari perilaku yang pada awalnya seluruhnya termotivasi dengan intrinsic namun pada selanjutnya dihayati dan pada akhirnya mampu merasakan determinasi diri.

Secara bersamaan tentunya tidak seluruh aktivitas atau perilaku dapat termotivasi secara intrinsic, pada sekolah ada struktur, control, pengawasan dan penghargaan yang bersifat ekstrinsik. Hal tersebut mungkin tidak sesuai dengan

determinasi diri dan motivasi secara intrinsik namun pada akhirnya mampu membantu menghasilkan suatu perilaku baik serta fungsi sosial yang diharapkan.

Para pihak yang melakukan motivasi kemudian membuatnya sebagai bagian dari penyesuaian diri serta mengembangkan sebuah sub teori yang menjadi bagian dari teori determinasi diri yang lebih luas, sub teori tersebut disematkan sebagai teori integrasi organisme. Pada teori organisme tersebut memberikan konsep bahwa motivasi yang dimulai dari yang awalnya tidak termotivasi, kemudian masuk motivasi ekstrinsik dan pada akhirnya motivasi instrinsik (determinasi diri) yang merupakan sebagai dari proses penyesuaian diri.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Determinasi Diri

Determinasi adalah sikap mental yang ditandai dengan komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu meskipun terdapat hambatan dan kesulitan; suatu proses dalam pembuatan keputusan, mencapai kesimpulan, atau memastikan hasil akhir dari setiap proses. *Self* adalah pembawaan sejak lahir dan adanya konsistensi dan persepsi tentang karakteristik-karakteristik “saya” atau “aku” dan persepsi tentang hubungan “saya” atau “aku” dengan orang lain. Dengan demikian determinasi diri adalah kontrol perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang, yang

bukan berasal dari luar diri dimana keputusan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal.²⁰

Manusia memiliki kebutuhan untuk merasa kompeten, dan juga perasaan otonomi terhadap pilihan-pilihan yang mereka ambil. Dengan kata lain, manusia memiliki kebutuhan akan determinasi diri (*needs for self-determination*). Seperti contoh ketika kita berpikir, “Aku ingin melakukan ini” , dan aku bebas untuk memilih sesuai dengan pilihanku , maka kita memiliki rasa determinasi diri yang tinggi, sedangkan “aku seharusnya melakukan ini”, dan diminta oleh orang lain untuk melakukannya, maka kita tidak mempunyai determinasi diri.²¹

2.3.2 Komunikasi Asertif

Komunikasi asertif adalah gaya komunikasi dimana individu secara jelas menyatakan pendapat dan perasaan mereka untuk memenuhi kebutuhan dan hak-hak mereka tanpa melanggar hak asasi orang lain. Perilaku asertif merupakan perilaku yang mengarah langsung kepada tujuan, jujur, terbuka, penuh percaya diri, dan teguh pendiriannya. Atkinson dalam Novalia menyatakan bahwa menjadi asertif mensyaratkan apa hak-hak seseorang atau apa yang diinginkan dari suatu situasi dan mempertahankannya sekaligus tidak melanggar hak orang lain.²²

²⁰ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta : Ircisod), h. 102.

²¹ Ricard Ryan, *Self-Determination Theory and Well-Being*, (University of Bath, 2009), h. 43.

²² Novalia, dan Tri Dayakisni, *Perilaku Asertif dan Kecenderungan menjadi Korban Bullying*. (Jurnal:Universitas Ahmad Dahlan, 2013), h. 11.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Jay dalam Novalia bahwa perilaku asertif adalah kompetensi yang dimiliki untuk mengomunikasikan hal-hal yang diinginkan secara nyata, tidak membuat orang lain tersakiti serta diri sendiri terhindar dari perasaan sakit dan kita memperoleh apa yang diharapkan. Perilaku asertif merupakan kompetensi untuk menyampaikan apa yang menjadi harapan, diraskan dan yang ada dalam pikiran kepada orang lain namun tetap memperhatikan hak-hak perasaan orang lain dan pihak-pihak lain.

Komunikasi asertif digambarkan sebagai perilaku komunikasi yang di dalamnya mengandung keberanian dalam mengekspresikan perasaan yang sesungguhnya, berani membela hak-hak asasi serta berani menolak permintaan-permintaan yang tidak beralasan keinginan, dan kebutuhan individu pada orang lain serta untuk mendapatkan penghargaan lebih khusus lagi. Orang yang asertif akan dapat membela diri ketika diperlakukan secara tidak adil, memberi tanggapan terhadap masalah yang mempengaruhi kehidupannya, dan mampu menyatakan cintanya terhadap orang yang berarti dalam kehidupannya. Disebutkan bahwa orang yang mempunyai percaya diri yang baik akan lebih dapat berperilaku asertif.

Komunikasi asertif merupakan komunikasi interpersonal dimana seseorang mengkomunikasikan atau menyatakan perasaan secara jujur dan relative langsung. Orang yang asertif tidak mengabaikan hak-haknya dan tidak membiarkan orang lain melanggar hak-haknya tersebut, dengan sikap asertif seseorang memandang keinginan, kebutuhan, dan hak-hak orang lain.

Perilaku asertif merupakan tengah-tengah antara perilaku agresif dan perilaku pasif. Maksud dari perilaku asertif adalah perilaku berkomunikasi yang secara langsung dan terbuka, sedangkan perilaku agresif adalah untuk mendominasi, untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dengan mengorbankan orang lain, kemudian perilaku pasif merupakan perilaku yang tidak menyatakan perasaan, gagasan, dan kebutuhannya dengan tepat serta mengabaikan hak-haknya sendiri.²³

Pada fase memasuki dewasa awal sebagaimana yang dialami mahasiswa pada umumnya tentunya diperlukan perilaku asertif agar mampu terhindar dari perasaan stress serta konflik yang terjadi sehingga tidak menjerumuskan diri ke hal yang bersifat negative sebagai bentuk pelampiasan terhadap konflik yang dialami. Seorang mahasiswi yang berperilaku asertif akan mampu mengatasi konflik dengan memberikan ekspresi akan kebutuhannya, perasaannya dan pikiran meraka dengan jelas serta langsung namun tanpa melakukan penilaian kepada orang lain. Mereka akan memiliki sikap yang mampu mengatasi masalah kepuasan terhadap orang lain. Dengan mempunyai sikap dengan keterampilan asertif tentunya tidak langsung membuat komunikasi asertif memperoleh apa yang diharapkan tapi mampu memberikan mereka peluang untuk melaksanakannya. Komunikasi asertif dilihat sebagai suatu gaya komunikasi yang memiliki etika yang baik untuk digunakan ketika berhadapan dengan konflik.

²³ Novalia, dan Tri Dayakisni, *Perilaku Asertif dan Kecenderungan menjadi Korban Bullying*. (Jurnal:Universitas Ahmad Dahlan, 2013), h. 15.

Perilaku asertif memunculkan harga diri tinggi serta hubungan interpersonal yang mampu memuaskan karena memberikan peluang orang untuk menyampaikan apa yang diharapkan secara lugas dan jelas sehingga menciptakan rasa bahagia dalam diri sendiri dan pribadi orang lain.

Mahasiswa yang memiliki kompetensi interpersonal asertif yang baik dapat mengemukakan pandangan atau gagasannya secara jelas tanpa menyakiti orang lain. Mereka juga biasanya mudah mendapatkan teman baik itu yang sudah ditemui sebelumnya ataupun seseorang yang baru pertama kali ditemuinya, mampu berkomunikasi secara efektif dan memberikan informasi selama berkomunikasi tanpa perasaan tegang atau perasaan tidak enak lainnya. Bahkan, mahasiswa yang memiliki kompetensi komunikasi asertif yang baik akan mampu pula mengemukakan ide-idenya secara yakin dan dapat meyakinkan orang lain dan menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi dalam kondisi dan situasi interpersonal secara efektif.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi asertif adalah perilaku komunikasi yang mengarah langsung kepada tujuan, jujur, terbuka, penuh percaya diri, dan teguh pendiriannya tanpa mengganggu hak-hak dan kehormatan orang lain.

1. Aspek-aspek Perilaku Asertif

Adapun aspek-aspek dari perilaku asertif, berikut aspek-aspek perilaku asertif:²⁴

a. Kontak Mata

Memiliki kemampuan kontak mata saat berbicara. Individu yang asertif menunjukkan kontak mata dengan menatap langsung lawan bicaranya, sehingga akan membantu dalam mengkomunikasikan ketulusan, menunjukkan perhatian dan penghormatan kepada orang lain serta meningkatkan kelangsungan pesan yang disampaikan, dan juga memandangi lawan bicara/pendengar secara bergantian tetapi tetap fokus pada apa yang disampaikan.

b. Sikap Tubuh

Kemampuan dalam menjaga sikap tubuh saat berbicara. Sikap tubuh yang ditunjukkan oleh individu yang asertif adalah sikap tubuh yang aktif dan tegak. Sikap berdiri yang membungkukkan punggung dan pasif menandakan kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan ide/gagasan, juga sebagai tanda bahwa kurangnya keasertivan seseorang.

c. Jarak atau Kontak Fisik

Individu yang asertif mempunyai kemampuan dalam menjaga jarak ketika berinteraksi dengan orang lain. Kedekatan di antara orang-orang yang terlibat

²⁴Alberti, *Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), h. 27.

pembicaraan akan memiliki dampak yang cukup besar dalam komunikasi.

Misalnya apabila terlalu dekat mungkin dapat menyinggung perasaan orang lain.

d. Isyarat

Orang yang asertif mampu memberikan dan mengetahui isyarat, isyarat yang ditunjukkan oleh individu yang asertif dapat menambah ketegasan, keterbukaan, kehangatan, rasa percaya diri dan spontanitas dalam berkomunikasi dengan orang lain.

e. Ekspresi Wajah

Dalam berbicara dengan orang lain, individu yang asertif mampu mengekspresikan wajah dan mampu mengetahui ekspresi wajah sesuai dengan pesan atau hal yang akan disampaikan.

f. Nada, Modulasi, Volume suara

Individu yang asertif mampu menyesuaikan nada dan volume suara saat sedang berkomunikasi. Saat mengungkapkan pikiran dan perasaan secara verbal, individu yang asertif menggunakan intonasi suara yang tepat. tidak mengeluarkan suara yang terlalu kecil sehingga susah untuk didengarkan, dan juga tidak menggunakan suara yang terlalu lantang karena bisa terdengar kasar di telinga lawan bicara.

g. Penetapan Waktu

Individu yang asertif mampu menyatakan sesuatu kepada orang lain secara tepat sesuai dengan waktu dan tempat. Mereka mampu melihat situasi dan kondisi ketika ingin menyampaikan sesuatu.

h. Mendengarkan

Individu yang asertif mempunyai kemampuan untuk mendengarkan dengan seksama ketika lawan bicaranya sedang berbicara, sehingga mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan diri sesaat.

i. Isi

Individu yang asertif mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan memilih kalimat yang tepat dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Sedangkan menurut Kelly dalam Novalia aspek-aspek asertif antara lain yaitu sebagai berikut:²⁵

- a. Permintaan yaitu kemampuan individu dalam mengemukakan haknya sendiri, meminta pertolongan dan tanggungjawab orang lain tentang suatu hal.
- b. Penolakan yaitu kemampuan individu untuk menolak keinginan, ajakan dan saran yang tidak sesuai dengan diri sendiri.
- c. Pengekspresian diri yaitu kemampuan individu untuk berani mengekspresikan perasaan dan pikiran secara tepat.
- d. Pujian yaitu kemampuan individu dalam memberikan pujian atau penghargaan

²⁵ Novalia, dan Tri Dayakisni, *Perilaku Asertif dan Kecenderungan menjadi Korban Bullying*. (Jurnal: Universitas Ahmad Dahlan, 2013), h. 17-18.

secara tulus pada orang lain serta sikap individu yang sewajarnya dalam menerima pujian dari orang lain.

- e. Berperan dalam pembicaraan yaitu kemampuan individu untuk memulai atau berinisiatif dalam pembicaraan, ikut serta atau terlibat sekaligus dapat mempertahankan pembicaraan.

2. Karakteristik Perilaku Asertif

Perilaku asertif tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi merupakan bentuk perilaku yang dipelajari dan sifatnya situasional.

Ada beberapa ciri-ciri orang asertif yakni:²⁶

- a. Mempunyai kemampuan untuk jujur dan langsung, yaitu ; mengatakan sesuatu perasaan, kebutuhan, ide, dan mengembangkan apa yang ada dalam dirinya tanpa mengesampingkan orang lain.
- b. Bersifat terbuka, apa adanya dan mampu bertindak demi kepentingannya.
- c. Mampu mengambil inisiatif demi kebutuhannya.
- d. Bersedia meminta informasi dan bantuan dari orang lain bilamana membutuhkan dan membantu ketika orang lain memerlukan pertolongan.
- e. Dalam menghadapi konflik dapat menyesuaikan dan mencari penyelesaian yang memuaskan kedua belah pihak.
- f. Mempunyai kepuasan diri, harga diri, dan kepercayaan diri.

²⁶ Zohratun Nihayah, *Hubungan Asertif dengan Kebahagiaan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2013 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, (Skripsi sarjana ; jurusan Psikologi : Malang, 2014), h. 15-17.

Kemudian lebih jauh menurut pendapat lain, ciri-ciri orang asertif ada 4

yaitu :

- a. Merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang dirasakan melalui kata dan tindakan, misalnya ; inilah diri saya, inilah yang saya rasakan dan saya kehendaki, tetapi menyampaikan dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain.
- b. Dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tidak dikenal, sahabat, keluarga dan dalam proses berkomunikasi relative terbuka, jujur, dan sebagaimana mestinya.
- c. Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup, karena orang asertif cenderung mengejar apa yang diinginkan dan berusaha agar sesuatu itu terjadi serta sadar akan dirinya bahwa ia tidak dapat selalu menang maka ia menerima keterbatasannya. Akan tetapi ia selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha yang sebaik-baiknya dan sebaliknya orang yang tidak sertif selalu menunggu terjadinya sesuatu.
- d. Bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri, maksudnya karena sadar bahwa ia tidak selalu menang, maka ia menerima keterbatasan namun ia berusaha untuk menutupi dengan mencoba mengembangkan dan selalu belajar dari lingkungan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Menurut Ratus dan Nevid dalam Fatma adapun faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya perilaku asertif adalah sebagai berikut:²⁷

a. Jenis Kelamin

Pada umumnya wanita lebih susah untuk bersikap asertif untuk menyampaikan perasaan serta pikirannya secara langsung dibandingkan dengan pria. Menurut Ratus dan Nevid bahwa subjek 1 merupakan seorang wanita, kemudian subjek 2 merupakan seorang wanita dan subjek 3 merupakan seorang pria. Menurut subjek tersebut mereka merasakan bahwa jenis kelamin mampu berpengaruh terhadap perilaku yang mereka alami. Berdasarkan alasan individu memiliki perilaku non asertif mengenai kesalahan dalam menganggap perilaku non asertif sebagai sesuatu bentuk lain dari kesopanan, dimana subjek-subjek tersebut beranggapan bahwa jenis kelamin berpengaruh pada perilaku yang mereka alami dan sebagai seorang wanita subjek 1 dan subjek 2 lebih selalu menganggap lebih baik mereka diam sebagai wujud dari sikap sepan.

b. Harga Diri

Setiap orang yang mampu berperilaku asertif merupakan individu yang wajib memiliki keyakinan kuat. Individu yang mempunyai keyakinan diri yang kuat mempunyai kekuatan secara sosial yang rendah sehingga bisa

²⁷ Fatma, *Korelasi Antara Self Esteem Dengan Perilaku Asertif Siswa SMPN 20 Malang*. (Malang: skripsi UNM, 2009), h.23.

mengungkapkan pendapatnya dan perasaannya tanpa harus meruugikan orang lain maupun diri sendiri.

c. Kebudayaan

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perilaku asertif adalah kebudayaan, kebudayaan mampu mempengaruhi perilaku yang muncul dari seseorang. Kebudayaan pada hakikatnya dibuat sebagai bentuk pedoman yang mengatur rambu-rambu dalam berperilaku. Salah satu contoh yaitu pada subjek 1 yang memiliki ayah dengan latar belakang suku jawa dan ibu dengan latar belakang suku sunda. Sedangkan subjek 2 memiliki ayah dengan latar belakang suku sumatera dan ibu dengan latar belakang suku Jakarta serta subjek 3 yang ayah dan ibunya dari suku yang sama yaitu suku sunda. Hasil percobaan membuktikan bahwa pada subjek 1 dan 3 terlihat bahwa subjek penelitian menganggap kebudayaan mampu berpengaruh terhadap perilakunya. Kemudian pada kasus subjek 2 dapat disaksikan bahwa subjek penelitian menganggap kebudayaan tidak berpengaruh terhadap perilakunya. Berdasarkan alasan yang diungkapkan seorang yang memiliki perilaku non asertif berkaitan dengan kecemasan akan munculnya akibat yang negative. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian 1 dan 3 menganggap akan mendapatkan akibat yang negative jika mereka abai terhadap kebudayaan orang tua mereka.

d. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor selanjutnya yang mampu mempengaruhi perilaku asertif seseorang. Semakin tinggi latar belakang pendidikan yang dimiliki maka tentunya semakin luas wawasan berpikirnya sehingga mempunyai kompetensi untuk mengembangkan dirinya dengan lebih terbuka.

e. Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian merupakan faktor yang mampu mempengaruhi perilaku asertif seseorang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh jenis kepribadian dimana individu akan bertingkah laku tidak sama dengan individu kepribadian lain. Individu yang memiliki jenis kepribadian yang lebih terbuka akan mengupayakan untuk tidak menyampaikan harapannya dengan suara yang lebih keras atau yang cenderung bersifat memaksa sehingga kesalahan-kesalahan dalam membedakan perilaku asertif dan agresif dapat dihindarkan.

f. Situasi-situasi tertentu di sekitarnya

Seseorang tentunya akan melihat kondisi dan situasi dalam bererilaku dalam arti secara luas. Kesalahan yang terjadi adalah dengan menganggap bahwa perilaku yang asertif merupakan usaha untuk menolong orang lain, dimana seorang yang merasakan tidak mampu menolak harapan orang lain serta menganggap bahwa perilaku itu merupakan usaha untuk membantu orang lain.

Menurut agama Islam sendiri telah disampaikan untuk berbuat tegas khususnya dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, melakukan perbuatan kabaikan dan kebenaran akan mencega daripada kemungkar. Sebagaimana ketegasan ini telah tercantum pada surat Al-Ahzab ayat 70 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar”. (QS. Al- Ahzab: 70)²⁸

Dari ayat diatas dapat kita lihat bahwa Allah swt. menganjurkan kepada hamba-hambanya untuk senantiasa memiliki perilaku yang tegas dalam menjalani kehidupan, seperti halnya arti dari asertif itu yakni perilaku seseorang yang dapat mengungkapkan emosinya secara tepat, ketika berkomunikasi memiliki keterbukaan, dan mempunyai ketegasan. Perilaku asertif itu dibentuk bukan untuk mengganggu kebebasan dan hak orang lain , tetapi asertif itu adalah kejujuran dalam mengungkapkan pendapat tanpa menyakiti ataupun menentang hak orang lain.

2.3.3 Lembaga Organisasi Kemahasiswaan

²⁸ Departemen Kementrian Agama RI, *ALquran Dan Tafsirnya*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hal. 111

Mahasiswa adalah sebagian kecil dari generasi muda Indonesia yang mendapat kesempatan untuk mengasah kemampuannya di Perguruan Tinggi. Kata mahasiswa berasal dari kata maha yang berarti besar atau tinggi dan siswa adalah pelajar atau individu yang sedang menuntut ilmu. Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada suatu perguruan tinggi, baik di perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.²⁹

Kampus adalah suatu lingkungan yang memiliki kekhasan dengan masyarakatnya yang disebut sivitas akademika (masyarakat akademis). Mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat akademis tersebut dengan dimensi yang lebih luas. Sebab, di samping sebagai bagian dari sivitas akademika (dimensi keilmuan) mereka juga sebagai bagian dari komunitas pemuda (dimensi sosial) yang memiliki tugas dan tantangan di masa depan. Dengan kesadaran akan kewajiban dan haknya, maka mahasiswa akan dapat mengembangkan potensinya dalam segala dimensi yang melekat padanya.³⁰

Organisasi merupakan suatu lembaga untuk koordinasi secara rasional terhadap kegiatan beberapa orang untuk menggapai tujuan secara umum melewati pembagian pekerjaanserta fungsi melewati hirarki otoritas struktur organisasi dan

²⁹ Saragih, Jesica Handayanita dan Tience Debora Valentina, *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Aktif Organisasi Kemahasiswaan di Lingkungan Universitas Udayana*, (jurnal Psikologi Udayana Vol. 2 No. 2, 2016), h. 72.

³⁰ Fitri Oviyanti, *Peran Organisasi Kemahasiswaan Intrakampus Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa*. (Journal of Islamic Education Management ISSN: 2461-0674, 2016), h. 59.

pembagian tanggungjawab. Organisasi adalah lembaga yang memiliki karakteristik khusus yaitu memiliki struktur, tujuan serta saling berhubungan satu sama lain bergantung pada pola komunikasi manusia untuk melakukan pengkoordinasian segala macam aktivitas dalam berorganisasi. Saling ketergantungan antara bagian lain dengan bagian lainnya merupakan tandam bahwa organisasi yang dimaksud merupakan suatu sistem.

Setiap organisasi harus mempunyai tiga unsur dasar yaitu sekelompok orang, kerjasama dan tujuan yang hendak dicapai. Suatu organisasi pada dasarnya menjalani tahap demi tahap dari waktu ke waktu, atau yang biasa disebut siklus organisasi. Artinya, suatu organisasi yang tumbuh dan berkembang dia akan menjalani suatu proses kehidupan atau *living organism*.³¹

Pada lembaga kemahasiswaan tentunya keadaan mengharuskan untuk melakukan interaksi secara langsung dengan orang lain sehingga para mahasiswa yang aktif dalam lembaga kemahasiswaan akan terlatih untuk mempunyai sikap yang asertif, memiliki inisiatif, memiliki empati serta terbuka dengan hal baru. Melalui kegiatan yang dilaksanakan pada organisasi kemahasiswaan tersebut maka mahasiswa didorong sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih aktif dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemudian keikutsertaan mahasiswa dalam berbagai kegiatan lembaga kemahasiswaan tentunya akan meningkatkan kemampuan

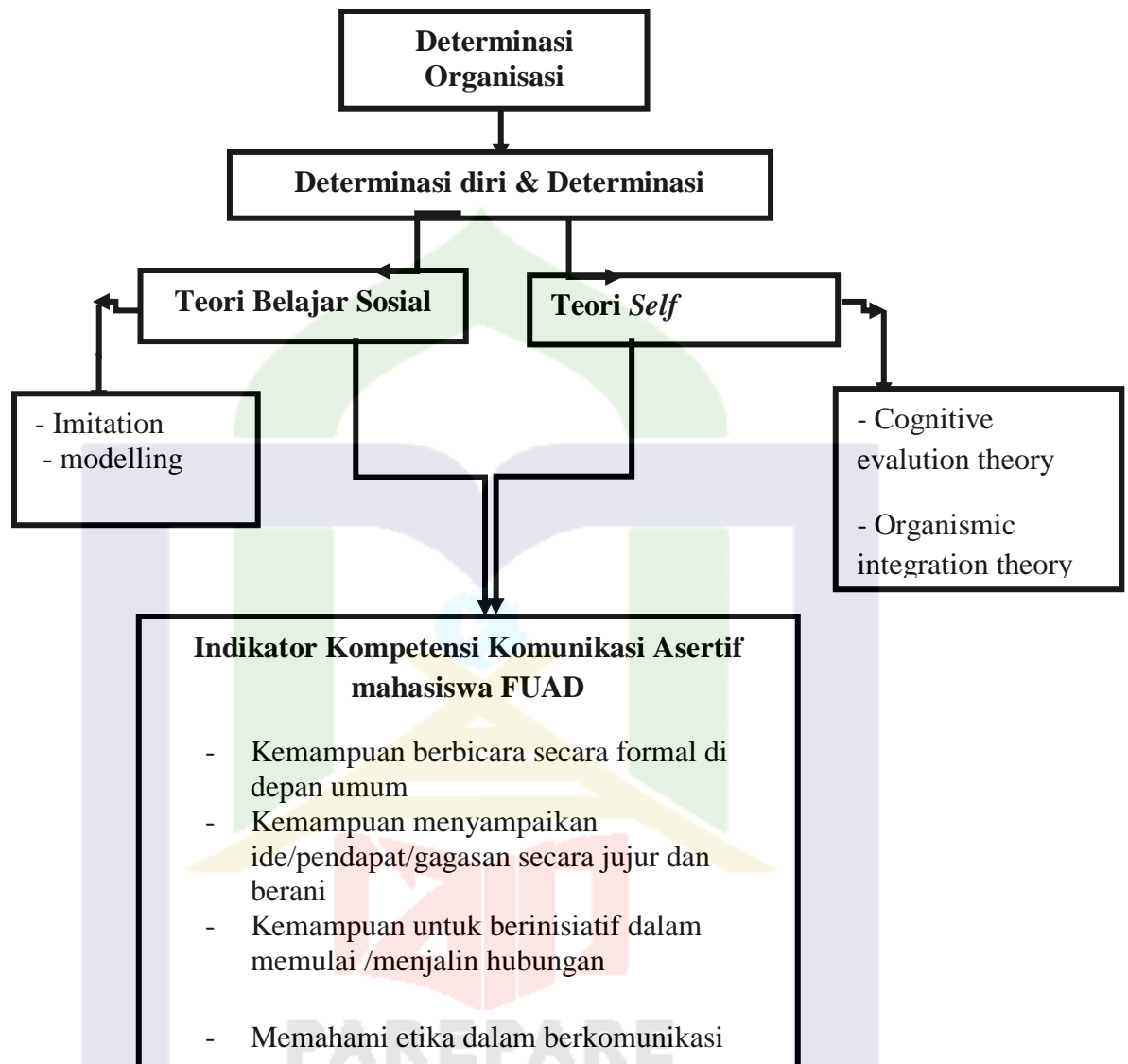
³¹ Irham Fahmi, *Manajemen Kinerja: Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 57.

merakan dalam hal penyelesaian konflik, baik konflik yang terjadi pada lembaga kemahasiswaan maupun konflik dalam diri pribadi.

Selanjutnya melalui pengalaman yang dimiliki sebagai bagian dari organisasi kemahasiswaan maka mahasiswa mampu mendapatkan peluang yang lebih baik untuk melatih keterampilan dan kepekaan dalam melakukan sosialisasi maupun dalam berkomunikasi serta mampu mempelajari cara untuk memperluas jaringan sosial, baik jaringan di dalam kampus maupun diluar kampus. Selain itu mahasiswa juga mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru serta mampu menjaga hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain. Selain daripada itu dengan aktivitas pada kegiatan kemahasiswaan maka mahasiswa juga akan terbiasa untuk hidup berdampingan bersama, berkolaborasi serta mengembangkan kehidupan sosial dalam pergaulan yang lebih akrab dengan orang lain. Pengalaman tersebut tentunya akan mampu menyebabkan peningkatan terhadap kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh mahasiswa.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir menunjukkan pengaruh atau keterkaitan setiap variabel ataupun teori-teori yang menjadi bagian dari penelitian ini, penelitian ini fokus pada Kemampuan Komunikasi Asertif Ditinjau Dari Keaktifan Berorganisasi Di Lembaga Kemahasiswaan Pada Mahasiswa FUAD IAIN Parepare.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

3.1.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu mengkaji objek yang mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalau pun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang.

Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³² Melalui metode ini, penulis mengharapkan dapat memperoleh data yang akurat dan lengkap berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka penelitian kualitatif dalam penulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Oleh karena itu, penulis langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan dengan Determinasi Lembaga Ormawa dalam Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Asertif Mahasiswa FUAD IAIN Parepare.

³²Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosda Karya 2007), h. 3.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan.³³ Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di area Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare .

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 14 Januari hingga 14 Februari 2021. Sumber data informan diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan Obsevasi. Sumber data yang dimaksud yaitu orang-orang yang bersedia untuk memberikan informasi terkait determinasi lembaga kemahasiswaan dalam meningkatkan kompetensi komunikasi asertif mahasiswa. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, sebanyak 6 (enam) orang laki-laki dan 1 (satu) orang perempuan dan berasal dari organisasi yang berbeda-beda.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penulis dalam penelitian ini adalah berfokus pada Determinasi Lembaga Ormawa dalam Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Asertif Mahasiswa FUAD IAIN Parepare.

3.4 Subyek Penelitian

Subyek adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian. Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh

³³ Nasution, Metode Naturalistik Kualitatif (Bandung: Tarsitno, 1996), h. 43.

peneliti.³⁴ Melalui penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui tingkat kompetensi komunikasi asertif mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Oleh karena itu, sumber memperoleh keterangan penelitian berasal dari mahasiswa yang telah lama bergelut dan aktif di suatu organisasi kemahasiswaan sehingga sumber informasi diambil dari mahasiswa yang masih aktif dalam organisasi kemahasiswaan yakni mahasiswa semester 7 dan semester 9.

3.5 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data yang bersifat deskriptif, data deskriptif adalah data yang terkumpul berbentuk kata-kata serta gambar daripada angka-angka.³⁵ Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data antara lain observasi, melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan baik secara lisan maupun tulisan. Bentuk lain dari data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman gambar (*screenshot*) yang dapat dijadikan sebagai dokumentasi.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua keterangan-keterangan yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara berupa kata-kata dan tindakan,

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h.187.

³⁵Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.51

selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen lain.³⁶ Penulis menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data yang dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Pertama, Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari mahasiswa yang telah lama bergelut dan masih aktif di organisasi kemahasiswaan sebagai narasumber atau informan, dilakukan *interview* melalui pedoman wawancara serta melakukan observasi terlebih dahulu. Kedua, Sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari berbagai sumber-sumber yang ada seperti dari buku, jurnal, hasil penelitian, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan judul penelitian penulis.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Selanjutnya jika dilihat dari sumber cara atau metode pengumpulan data, maka metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan

³⁶Radial, *Pradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h.359

gabungan ketiganya.³⁷ Dalam menemukan kebenaran terhadap masalah yang dikemukakan, secara umum data diperoleh melalui:

3.6.1 Observasi

Metode Observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung gejala-gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang ditemukan dilapangan untuk memperoleh keterangan tentang Determinasi Organisasi Kemahasiswaan dalam Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Asertif Mahasiswa FUAD IAIN Parepare.

3.6.2 Wawancara (*interview*)

Yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan.³⁸ Metode tanya jawab kepada informan yang dipilih untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian karena tanpa wawancara, penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada informan.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda benda

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, 2010, h.62.

³⁸ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Cet. I; Jakarta; Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1989), h. 192.

tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³⁹ Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip sebagai pelengkap yang diperlukan.

3.7 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar kemudian dianalisa agar dapat mendapatkan hasil berdasarkan data yang ada. Hal ini disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dalam pembahasan setelah penulis mendapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan, maka dalam analisisnya metode yang digunakan adalah sebagai berikut:⁴⁰ Data dan informasi yang didapatkan melalui observasi yaitu penulis mengumpulkan data secara akurat, dengan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek hubungan tersebut dan data informasi yang didapatkan melalui wawancara. Yakni adanya percakapan antara pewawancara dengan yang diwawancarai dengan maksud untuk mendapatkan suatu hasil yang ingin dicapai determinasi lembaga ormawa dalam meningkatkan kompetensi komunikasi asertif mahasiswa.

⁴⁰ Lexy, J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, h. 186.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Data

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang determinasi lembaga organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi komunikasi asertif mahasiswa FUAD IAIN Parepare:

4.1.1 Settingan Komunikasi Organisasi Terhadap Pengembangan Komunikasi Asertif Mahasiswa

Komunikasi organisasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara orang-orang yang ada di dalam sebuah organisasi, yang melalui proses atau tahapan secara umum meliputi atensi, komprehensi, penerimaan sebagai sebuah kebenaran dan retensi atau penyimpanan. Komunikasi organisasi adalah suatu bentuk komunikasi yang direncanakan antara sebuah organisasi dengan publiknya atau masyarakat luas tempat ia berada untuk mencapai tujuan tertentu, maka yang dianggap sebagai sebuah pelaku komunikasi organisasi adalah organisasi sebagai sebuah institusi, yang berarti dianggap sebagai satu kesatuan pihak yang sedang berhadapan dengan sasaran komunikasi tertentu yang berada di luar dirinya. Interaksi atau komunikasi antar anggota organisasi, interaksi antar anggota dengan pemimpin, dapat disimpulkan bukan merupakan suatu komunikasi organisasi.

Peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa FUAD IAIN Parepare untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan settingan komunikasi organisasi terhadap perkembangan komunikasi asertif mahasiswa sebagai berikut:

“Saya pernah mengikuti organisasi pada waktu SMA. Cara berkomunikasi yang dibangun pada organisasi yang digeluti waktu sekolah saya dulu yakni dengan cara mengikuti beberapa pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi seperti latihan kepemimpinan, *public speaking*, untuk melatih cara bagaimana melakukan komunikasi yang baik. Setelah bergelut di ormawa, proses komunikasi yang dilatih yakni yang utama itu juga *public speaking*, cara berkomunikasi verbal dan non verbal, juga bagaimana cara berbicara yang baik sama orang”⁴¹

Hasil wawancara diatas informan menyebutkan bahwa dalam sebuah organisasi kemahasiswaan yang digeluti, mereka diajarkan dan dilatih bagaimana mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi. Adapun pelatihan komunikasi yang dijalani salah satunya yakni *public speaking*. *Public speaking* adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan mengenai suatu hal atau topik di hadapan banyak orang agar tercapainya suatu tujuan. Dalam sebuah organisasi, mahasiswa dilatih bagaimana cara berbicara di depan umum, bentuk pelatihan yang dijalani seperti banyak melakukan interaksi, sering mengikuti kegiatan diskusi baik itu dalam forum maupun dengan sesama anggota organisasi, juga menjadi pemateri dalam suatu kajian. Selain bisa meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum atau di depan orang banyak, mempelajari *public speaking* juga bisa memupuk rasa percaya diri, serta membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

⁴¹ Fahrudin Syahrul, Mahasiswa semester 9, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

“Saya tidak pernah mengikuti organisasi sewaktu di bangku sekolah, ikut berorganisasi hanya pada saat masuk kuliah. Cara berkomunikasi pada waktu sekolah yah dengan cara memperbanyak pendekatan kepada orang-orang, teman-teman, tanpa adanya masalah-masalah yang ditimbulkan. Adapaun proses komunikasi organisasi yang dipelajari/dilatih pada saat memasuki organisasi yaitu melatih mental, proses kepemimpinan, kemudian cara berkomunikasi dengan orang lain, kita juga dibiasakan dalam hal literasi”⁴²

Selain melatih *public speaking*, hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa dalam organisasi proses komunikasi yang didapatkan juga yakni melatih mental. Salah satu proses melatih mental yang diberikan oleh organisasi yaitu dimulai melalui pengkaderan, dalam pengkaderan tersebut ada yang dinamakan latihan kepemimpinan. Mahasiswa ditekankan untuk mengambil tanggung jawab, seperti mengambil peran dalam suatu acara, berani mengambil keputusan ketika menjabat dalam suatu kegiatan. Selain itu mengasah bakat dan kemampuan diri dengan cara ikut serta dalam suatu perlombaan/pertandingan yang diadakan oleh ormawa yang juga salah satu proses dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Semua hal tersebut merupakan proses melatih mental yang terus diasah ketika mahasiswa bergelut dalam lingkup organisasi kemahasiswaan.

“Saya pernah berorganisasi sewaktu sekolah. cara berkomunikasi saat itu cuma komunikasi sehari-hari, dengan teman-teman. Setelah memasuki ormawa, proses komunikasi yang dipelajari atau latih yakni yang pertama itu kita banyak melakukan musyawarah. cara menyampaikan pendapat, etika-etika

⁴² Syahril, Mahasiswa semester 9, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam , Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

dalam berkomunikasi dan bagaimana meningkatkan mental berbicara di depan banyak orang dan berbicara menyampaikan ide/pendapat”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa di dalam forum organisasi kemahasiswaan, mahasiswa banyak melakukan kegiatan musyawarah. Musyawarah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membahas sesuatu bersama-sama dengan tujuan untuk mencapai suatu keputusan atas penyelesaian suatu masalah, perundingan, mengambil keputusan bersama dalam mencapai suatu solusi. Melalui musyawarah inilah mahasiswa dilatih untuk berani mengatakan atau mengajukan idea tau gagasannya sehingga ia bisa terlatih untuk terbuka dalam menyampaikan sesuatu yang dirasakannya.

“Saya tidak pernah berorganisasi waktu sekolah. Waktu sekolah yah hanya memperbanyak komunikasi dengan teman. Setelah mulai bergabung di ormawa, proses komunikasi yang dibangun menurut saya yaitu belajar lebih berani berbicara di depan umum. Kita banyak melakukan rapat, baik itu rapat mingguan maupun rapat ketika ingin mengadakan suatu kegiatan, dari situ kita bisa memperbanyak pengalaman untuk berani dalam mengeluarkan pendapat”⁴⁴

Mengikuti banyak aktivitas organisasi kemahasiswaan juga dapat menambah dan memperbanyak pengalaman bagi kehidupan komunikasi mahasiswa. Semakin luasnya lingkup pergaulan juga semakin besar peluang untuk melatih kemampuan komunikasi interpersonal, melalui banyaknya pertukaran pikiran/informasi sesama

⁴³ Muhammad Fajar, Mahasiswa Semeter 7, Program Studi Sosiologi Agama, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

⁴⁴ Wahyu Setiawan, Mahasiswa Semester 9, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

anggota organisasi, salah satu diantaranya yakni rapat. Rapat merupakan salah satu kegiatan yang selalu menjadi rutinitas suatu lembaga keorganisasian.

Rapat merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan untuk mempertemukan atau mengumpulkan para anggota organisasi. Rapat merupakan suatu kegiatan dalam lembaga organisasi dimana komunikasinya yang sifatnya formal karena dilakukan melalui arahan perintah berdasarkan struktural organisasi. Melalui rapat tersebut, mahasiswa dapat mengetahui dan mempelajari bagaimana terbiasa menggunakan bahasa yang formal ketika berbicara, bagaimana memulai rapat, bagaimana pelaksanaan /sistematika dalam rapat hingga diakhirinya rapat. Melalui hal tersebut mahasiswa bisa mendapatkan peniruan dari hasil belajar pengalaman di lingkungan organisasi, berani mengeluarkan pendapat secara jujur dan menghargai satu sama lain.

“Setelah mulai bergabung di ormawa, proses komunikasi yang dibangun menurut saya yaitu belajar lebih berani berbicara di depan umum. Selama bergabung, kegiatan yang sering saya ikuti yakni diskusi ataupun kajian-kajian, memang ada program dalam organisasi itu yang namanya kajian mingguan. Mengikuti kajian, selain menambah wawasan, kita bisa mengetahui banyak hal misalnya seperti bagaimana cara orang lain berbicara, senior-senior kalau bicara oh begini, dan juga kita diberi giliran untuk menjadi pemateri sendiri, disitu mental kita juga terlatih.”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas kita dapat melihat bahwa latihan pengalaman juga didapatkan mahasiswa melalui kegiatan mingguan yakni diskusi/kajian. Selain menambah wawasan, banyak contoh perilaku dari kegiatan

⁴⁵ Wahyu Setiawan, Mahasiswa Semester 9, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

tersebut yang dapat menjadi pelajaran bagi mahasiswa khususnya bagi anggota baru yang masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang kurang terutama dalam hal menyampaikan sebuah pendapat atau perasaan.

“Saya tidak memiliki pengalaman organisasi pada saat di bangku sekolah. Cara berkomunikasi saya waktu sekolah yaitu yah memperbanyak relasi, ikut sharing sama kakak-kakak kelas, memperbanyak komunikasi sama teman-teman. Nah setelah bergabung di ormawa. proses komunikasi yang dipelajari yaitu tidak jauh beda, seperti perbanyak relasi melalui kegiatan organisasai, seperti *camping* organisasi, dan aktivitas organisasi seperti kajian-kajian dan diskusi baik itu kajian/diskusi mingguan maupun kajian yang besar yang membuat saya termotivasi untuk tetap aktif di organisasi kemahasiswaan.”⁴⁶

Hasil wawancara diatas dapat kita sebutkan bahwa mahasiswa yang bergelut di organisasi kemahasiswaan banyak terlibat di aktivitas-aktivitas organisasi kemahasiswaan. Mengikuti banyak aktivitas organisasi dapat memperluas relasi dan memperbanyak proses komunikasi. Memperluas relasi melalui latihan pengalaman melalui *camping*. Pada kegiatan tersebut mahasiswa diberikan kebebasan untuk melakukan komunikasi antar sesama anggota, dari kegiatan tersebut mahasiswa banyak mempelajari bagaimana menjalin dan menjalani hubungan interpersonal, bagaimana memulai hubungan dengan orang baru, bagaimana agar cepat akrab dengan orang yang baru dikenal, dan bagaimana bersikap dalam situasi interpersonal. Ketika bergabung di ormawa, informan mulai merasakan kesenangan dan kenyamanan ketika mengikuti kegiatan organisasi, menjadikan motivasi bagi dia untuk tetap aktif di organisasi kemahasiswaan.

⁴⁶ Suwardi, Mahasiswa Semester 9, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

Asumsi teori *organismic integration theory* yang merupakan mini teori dari teori determinasi diri menjelaskan bahwa motivasi, yang dimulai dari yang tidak termotivasi, lalu termotivasi ekstrinsik, kemudian motivasi intrinsik yang merupakan proses pengaturan diri. Mahasiswa yang awalnya tidak termotivasi bergabung di organisasi, setelah termotivasi ekstrinsik atau mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi, kemudian dihayati dan akhirnya termotivasi intrinsik untuk tetap aktif dalam satu organisasi kemahasiswaan.

“Saya pernah memiliki pengalaman organisasi waktu sekolah, Pramuka. Ya kita taulah Pramuka yang paling populer pada saat itu. Komunikasi pada waktu itu ya hanya banyak bicara-bicara antar sesama teman. Kalau sama senior baru berusaha diperbaiki cara komunikasinya. Dan setelah ikut di ormawa, salah satunya pramuka juga, nah proses komunikasi yang dipelajari setelah itu mulai dari cara membangun relasi, pola komunikasi antar teman, seperti ditekankan untuk akrab sesama teman, juga senior-senior kampus melalui kegiatan di kampus maupun luar kampus. Kita sesekali keluar semacam rekreasi/camp bersama untuk bisa terjun berkomunikasi langsung dengan masyarakat Setelah berorganisasi juga, masalah pergaulan lebih luas karena pertemanan lebih luas tidak hanya di lingkup kampus saja.”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disebutkan bahwa mengikuti suatu organisasi lebih meningkatkan lingkup pergaulan/pertemanan bukan hanya di kelas bangku perkuliahan saja. Organisasi memiliki struktur organisasi yang di dalamnya meliputi ketua umum, sekertaris, bendahara dan devisi-devisi serta seluruh anggota organisasi kemahasiswaan yang akan menjadi partner dalam meningkatkan pengembangan komunikasi suatu mahasiswa. Mahasiswa juga diajak untuk dapat

⁴⁷ Amirullah, Mahasiswa Semester 9, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

terjun langsung ke masyarakat melalui kegiatan rekreasi/camp bersama. Sebab selain sebagai hiburan, juga agar dapat melatih bagaimana cara menghadapi masyarakat langsung, orang tua, terutama juga masyarakat yang berada di pedesaan yang tentunya berbeda dengan ketika mahasiswa berbicara/ berkomunikasi dengan sesama mahasiswa saja.

“setelah bergelut dalam organisasi kemahasiswaan, selain melatih kemampuan berbicara, saya juga dapat pelajaran yang lain seperti kewirausahaan. Mengapa saya mengatakan demikian, karena dalam organisasi itu biasanya sebelum mengadakan kegiatan, kita harus mencari dana dulu kan, nah dari situ kita diasah untuk mengembangkan kreativitas bagaimana cara agar kita dapat menghasilkan dana. Nah salah satunya yaitu dengan penggalangan dana yakni berjualan. Berjualan kue-kue misalnya. Nah dari situ kita berkomunikasi lagi kan, kita dapat belajar bagaimana cara menawarkan barang/produk sama orang, bagaimana mengajak orang untuk membeli, yah semacam itulah menambah pengalaman juga.”⁴⁸

Hasil wawancara diatas dapat kita lihat bahwa selain berbicara depan forum, di dalam sebuah organisasi mahasiswa juga mendapat latihan pengalaman dalam hal berwirausaha. Selain di dalam lingkungan kampus, mahasiswa juga berkegiatan di luar kampus. Melalui kegiatan tersebut dapat menambah wawasan/informasi bagi mahasiswa yang nantinya bisa jadi bekal pengalaman untuk masa depan, menjadi pengusaha misalnya.

“dalam organisasi itu kita belajar banyak hal yang tidak didapat di kelas perkuliahan. terutama di bagian ketika dia ditunjuk menjadi mc di depan umum ataukah diajak untuk berbicara sama orang, dan cara menyampaikan pendapat/bersuara. Kemudian cara melatih kemampuan di dalam lingkup

⁴⁸ Nurhafnisah, Mahasiswa Semester 9, Program Studi Manajemen Dakwah, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

organisasi itu seperti aktif mengikuti pelatihan, pelatihan jadi mc, jadi moderator, jadi pemateri, dan sering mengikuti kajian-kajian, kalau diluar lingkungan organisasi itu caranya seperti lebih berani memulai pembicaraan sama orang baru, bagaimana cara berbicara yang baik sama orang”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan maka dapat disebutkan bahwa settingan komunikasi pada organisasi yang diikuti oleh para informan berbeda-beda. Ada yang mengikuti organisasi sejak sebelum memasuki bangku perkuliahan, dan adapula yang mengikuti organisasi setelah masuk di dunia kampus. Ada yang menjalani settingan komunikasi yang formal dan adapula yang menjalani settingan komunikasi informal.

Proses settingan komunikasi formal yakni kegiatan yang bersifat formal atau resmi, dilakukan berdasarkan aturan atau ketentuan yang telah disepakati bersama dan pelaksanaannya pun berdasarkan dengan struktural yang ada dalam organisasi, sedangkan proses settingan komunikasi informal yakni kegiatan-kegiatan yang bersifat non formal seperti berkegiatan di luar lingkungan kampus seperti camping, rekreasi, juga penggalangan dana. Dimana kegiatan-kegiatan tersebut juga merupakan sebuah proses dalam mengembangkan kemampuan komunikasi asertif mahasiswa. Proses komunikasi yang dibangun pada organisasi-organisasi mahasiswa menekankan pada kemampuan para anggotanya untuk menyampaikan pendapat didepan umum secara berani namun tetap dengan memperhatikan etika dalam berkomunikasi.

⁴⁹ Fahrudin Syahrul, Mahasiswa Semester 9, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

Komunikasi berperan penting dalam kehidupan sehari-hari termasuk didalamnya ketika beraktivitas dalam organisasi kemahasiswaan, karena pada dasarnya aktivitas organisasi ditunjang dan sangat ditentukan oleh adanya aktivitas komunikasi yang efektif.

Pada saat terjadi komunikasi dalam organisasi kemahasiswaan maka pengkomunikasian pesan akan berlangsung dimana pada penyampaian pesan itu dilakukan melalui beberapa jalur yang disebutkan sebagai arus pesan. Arus pesan dapat dilakukan dari bawah kemudian ke atas ataupun dari atas kemudian ke bawah hingga yang sama tingkatannya. Oleh karena itu peran komunikasi dalam aktivitas organisasi kemahasiswaan melalui settingan-settingan tersebut sangatlah penting terutama dalam pembentukan perilaku asertif mahasiswa

4.1.2 Perbandingan Determinasi Diri dan Determinasi Lembaga Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Asertif Mahasiswa

Self determination dapat dijelaskan sebagai suatu kemampuan untuk mengendalikan perilaku yang bersumber dari dalam individu dan tidak berasal dari luar individu itu sendiri, dimana keputusan yang diambil tidak dipengaruhi oleh tekanan eksternal dan individu memiliki kecenderungan untuk menemukan pengetahuan baru yang berkaitan dengan diri sendiri dan diterapkan untuk berinteraksi dengan orang lain. Determinasi lembaga dapat diartikan sebagai pengaruh lembaga organisasi kemahasiswaan dalam memberikan kemampuan komunikasi asertif pada mahasiswa dengan melakukan pelatihan, melalui latihan

pengalaman dari settingan komunikasi yang didapatkan seperti peningkatan mental sehingga kemampuan menyampaikan pendapat dengan lawan bicara serta berbicara depan umum dapat dilakukan.

Peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa FUAD IAIN Parepare untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan perbandingan determinasi diri dan determinasi lembaga dalam meningkatkan kemampuan komunikasi asertif mahasiswa sebagai berikut:

“Saya sangat merasakan peningkatan kemampuan komunikasi setelah bergelut di ormawa. kemampuan komunikasi yang saya dapat seperti berbicara di depan umum, berbicara sama orang lain, juga sedikit cara bernegosiasi. Organisasi itu sangat berkontribusi, karena disitu saya memulai melihat bagaimana proses peningkatan komunikasi itu dimulai dari sebuah organisasi. Seperti dimulai dari soal pengkaderan misalnya, dari pengkaderan itu kita dilatih melatih mental, yang kemudian dampak dari melatih mental itu salah satunya adalah bagaimana kita terlatih di depan umum untuk berbicara.⁵⁰

Berdasarkan wawancara diatas informan menyebutkan bahwa kemampuan komunikasinya meningkat setelah ia bergelut di organisasi kemahasiswaan. Organisasi sangat berkontribusi melalui aktivitas-aktivitas atau program yang ditawarkan yang dapat melatih kemampuan komunikasinya, seperti melatih berbicara di depan umum, melatih mental melalui pengkaderan, juga belajar bernegosiasi. Semua itu tidak akan didapatkannya jika tidak bergabung di suatu organisasi kemahasiswaan. Determinasi lembaga melalui settingan komunikasi dari

⁵⁰ Syahril, Mahasiswa Semester 9, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

pengkaderan tersebut menjadikan pengalaman bagi semua anggota organisasi sehingga dapat membentuk mental bagi diri individu.

“Kemampuan saya dibentuk lebih besar dari organisasi kemahasiswaan. Kemudian cara saya melatih kemampuan komunikasi di dalam organisasi kemahasiswaan seperti baca buku, itu ada dari program pribadi juga, ada program dari organisasi juga yang melatih kita untuk harus baca buku. Kemudian di luar organisasi itu seperti banyak berinteraksi kepada masyarakat, bagaimana kita melihat situasinya masyarakat, bagaimana kita bernegosiasi terhadap masyarakat, itu juga cara bagaimana kita bisa berkomunikasi dengan baik”⁵¹

Lebih lanjut informan juga menyebutkan bahwa kemampuannya lebih besar dibentuk dari organisasi kemahasiswaan. Salah satu program ormawa yang menjadi motivasi bagi pribadi yakni baca buku, dari program baca buku yang dilatih di ormawa menjadikan suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya.

Asumsi teori belajar sosial yang digagas oleh Bandura menyebutkan bahwa lingkungan dan perilaku seseorang saling mempengaruhi satu sama lain. Mahasiswa yang berada di lingkungan organisasi kemahasiswaan terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasaan orang-orang yang berada pada organisasi tersebut salah satunya seperti informan yang awalnya tidak punya kebiasaan untuk baca buku, tetapi karena melihat orang-orang disekitarnya dan mendapat pelajaran di kehidupan organisasinya akhirnya ia juga terbiasa akan hal tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-seharinya.

⁵¹ Syahril, Mahasiswa Semester 9, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

“Organisasi berkontribusi sangat banyak bagi kemampuan komunikasi saya terutama di bagian pelatihan-pelatihan, seminar-seminar, juga pelatihan kepemimpinan. Program/aktivitas yang dapat melatih kemampuan komunikasi yang diselenggarakan itu seperti membuat seminar, pelatihan public speaking. Sebenarnya, menurut saya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi itu biar kita tidak masuk organisasi kita juga bisa meningkatkan kemampuan, karena komunikasi itu kita pakai sehari-hari, cuman tentu ada beberapa perbedaan antar mahasiswa yang aktif dengan yang tidak.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara diatas informan menyebutkan bahwa pengaruh lembaga organisasi kemahasiswaan dalam memberikan kemampuan komunikasi pada mahasiswa yaitu dengan melalui pelatihan peningkatan kemampuan seperti ikut terlibat dan mengambil peran yang penting dalam suatu program/aktivitas organisasi kemahasiswaan. Meskipun sebenarnya menurutnya walaupun mahasiswa ketika ingin mengembangkan kompetensi komunikasinya tidak perlu ikut organisasi tetapi tentu ada perbedaan diantara keduanya.

“Alhamdulillah sekarang, untuk menyampaikan pendapat saya sudah ada sedikit basic bagaimana cara berbicara di depan umum melalui latihan dan peniruan sikap senior, dan di organisasi juga saya dilatih untuk bagaimana bisa berani, baik mental secara politisi, dan mental secara organisasi. Kemampuan komunikasi yang didapat setelah berorganisasi yakni yang utama itu adalah meningkatkan mental dalam berkomunikasi, etika dalam berorganisasi, dan tentunya bagaimana caranya menyampaikan pendapat dengan baik dan benar.”⁵³

Berdasarkan wawancara diatas informan menyebutkan bahwa sebelum bergabung di organisasi kemahasiswaan, informan merupakan orang yang sangat

⁵² Fahrudin Syahrul, Mahasiswa Semester 9, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

⁵³ Muhammad Fajar, Mahasiswa Semester 7, Program Studi Sosiologi Agama, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

pemalu, tetapi setelah bergelut di lingkungan organisasi ia mengalami peningkatan yang cukup besar. Hal tersebut membuktikan bahwa determinasi lembaga lebih besar kontribusinya dalam meningkatkan kompetensi komunikasi terutama asertivitas bagi mahasiswa, banyak terlibat di lingkungan organisasi banyak memberi pengaruh dan menyebabkan perubahan terhadap kehidupan mahasiswa, mahasiswa mampu mengeluarkan pendapat, mampu berargumen, dengan tetap memperhatikan etika-etika dalam berkomunikasi, dalam artian tidak bersikap agresif.

Hal tersebut juga berkaitan dengan teori Albert Bandura yang menyebutkan bahwa individu terutama dalam pembelajaran sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku, dimana informan memperhatikan perilaku-perilaku orang-orang yang berada di lingkungan organisasi yang digeluti kemudian diaplikasikan sebagai hasil dari belajar sosial.

Perilaku asertif merupakan perilaku yang tidak dibawa sejak lahir, melainkan dapat dipelajari dan bersifat dapat berubah bagi setiap orang, oleh karena itu perilaku asertif dapat berkembang sesuai dengan pengalaman yang didapatkan oleh masing-masing individu. Mahasiswa yang aktif berorganisasi lebih banyak mendapatkan pengalaman melalui kontribusi dalam kegiatan organisasi. Determinasi lembaga ormawa berkontribusi lebih besar dalam kehidupan komunikasi yang dimiliki. Pembiasaan yang didapatkan dari organisasi merupakan proses yang dilatih untuk menjadi mahasiswa yang asertif.

“ Selain keluarga, tentunya organisasi adalah tempat yang betul-betul selalu menempanya saya untuk perkembangan, baik secara komunikasi, hal-hal yang terkait pengembangan diri, tentunya organisasi sangat mempengaruhi untuk perkembangan, baik perkembangan di sisi komunikasi. Awal saya belajar untuk bisa berbicara di depan banyak orang dan meningkatkan relasi yaitu didapat dari ormawa. Adapun cara saya melatih kemampuan komunikasi itu yaitu dengan cara banyak berkontribusi, baik dalam gagasan, banyak berkontribusi dalam menyampaikan pendapat, saran, dan beberapa hal tentang pengembangan diri dan pengembangan organisasi itu sendiri”⁵⁴

Salah satu ciri orang yang asertif yakni merasa bebas untuk mengemukakan perasaan, emosi yang dirasakan melalui kata ataupun tindakan, misalnya ; (inilah diri saya, inilah yang saya rasakan dan saya kehendaki). Hal tersebut ditunjukkan saat dilakukan wawancara terhadap informan. Informan sangat merasa bebas dan leluasa mengungkapkan apa yang dia rasakan, apa yang dia kehendaki tanpa adanya rasa takut dan canggung. Orang yang asertif bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri, maksudnya karena sadar bahwa ia tidak selalu menang, maka ia menerima keterbatasan namun ia berusaha untuk menutupi dengan mencoba mengembangkan dan selalu belajar dari lingkungan yakni melalui aktif dalam organisasi kemahasiswaan, yang merupakan tempat dan cara yang dipilih untuk lebih mengembangkan kompetensi terbatasnya.

“Kontribusi organisasi yaa sangat banyak bagi saya, karena organisasi memang sebagai wadah. Kita ke masyarakat itu berasal dari organisasi, kalau orang organisatoris tidak hanya tinggal di kost, pasti ada kegiatan keluar, Program/aktivitas organisasi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi seperti: kepanitiaan, utusan keluar seperti pergabungan antar

⁵⁴ Muhammad Fajar, Mahasiswa Semester 7, Program Studi Sosiologi Agama, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

sesama organisasi, kita yang ditunjuk sebagai pemegang kekuasaan, karena dipertemukan dengan orang baru, kita saling bertukar ilmu dengan orang yg berbeda organisasi, ilmu-ilmu yang mereka dapatkan dari organisasi mereka kita saling sharing, ada juga pelatihan-pelatihan sdm, seperti pelatihan menjelaskan, mengatur kegiatan, mengeluarkan gagasan/ide. Itu semua didapatkan dari organisasi”⁵⁵

Salah satu ciri mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi asertif yang baik ditandai dengan berkembangnya kemampuan untuk berinisiatif dalam memulai hubungan interpersonal, kemampuan untuk membuka diri, dan kemampuan untuk mengatasi konflik yang mungkin akan muncul dalam situasi interpersonal. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan terbiasa dalam melakukan komunikasi dengan berbagai pihak yang berbeda pendapat melalui kegiatan-kegiatan di luar atau yang memiliki karakter yang berbeda sehingga dengan begitu dapat melatih kompetensi komunikasi yang dimiliki dan sikap asertivitas semakin berkembang.

“Ya jelas banyak membantu meningkatkan komunikasi saya, waktu awal mahasiswa baru saya sama sekali tidak berani berbicara di depan umum, setelah bergabung di organisasi, saya sudah mulai berani mengeluarkan suara, itu hasil dari proses pengalaman di aktivitas organisasi kemahasiswaan. Organisasi sangat berkontribusi bagi kemampuan saya karena banyaknya mengikuti kegiatan organisasi, banyak bergelut di dalamnya, saya banyak belajar dari situ.”⁵⁶

⁵⁵ Amirullah, Mahasiswa Semester 9, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

⁵⁶ Wahyu Setiawan, Mahasiswa Semester 9, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

Berdasarkan hasil wawancara yang disajikan maka dapat dijelaskan bahwa determinasi lembaga organisasi mahasiswa lebih dominan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi asertif mahasiswa dibandingkan dengan determinasi diri. Keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan banyak memberikan dampak karena selama berorganisasi para mahasiswa terbiasa untuk berkomunikasi didepan umum maupun dalam forum-forum rapat sehingga mental untuk berani berbicara depan umum serta berani menyampaikan pendapat dengan lawan bicara menjadi terbentuk.

Hasil yang didapatkan yaitu bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan dalam berperilaku asertif. Perilaku asertif tersebut dilakukan berdasarkan pengalaman menjabat pada organisasi tertentu. Partisipan akan menunjukkan perilaku asertif ketika keadaan lingkungan organisasi mendukung. Artinya, individu akan menyampaikan pendapat, kritikan, dan sanggahan ketika pendapat dalam suatu rapat melenceng dan tumpang tindih serta memiliki keyakinan bahwa pendapat yang dimilikinya dapat memberikan kontribusi bagi organisasi. Partisipan menjaga perkataan dan perbuatannya dalam menyampaikan pendapat terhadap atasan atau sesama anggota agar tidak menyinggung perasaan seseorang yang bersangkutan. Hal tersebut dilakukan agar dapat tetap menjaga hubungan/silaturahmi antar interpersonal.

Berdasarkan aspek-aspek yang muncul pada semua partisipan yang menunjukkan kecenderungan perilaku asertif, terlihat bahwa terdapat satu aspek

yang pernah dilakukan oleh semua partisipan. Aspek ekspresi perasaan jujur dan nyaman pernah dilakukan oleh semua partisipan ketika aktif dalam berorganisasi. Partisipan cenderung memiliki perilaku untuk dapat menyampaikan pendapatnya secara jujur dan sopan tanpa adanya rasa cemas. Oleh karena itu, mahasiswa aktif berorganisasi memiliki kecenderungan dalam perilaku asertif.

Kecenderungan perilaku asertif yang muncul dari para informan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pada hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat faktor yang berasal dari diri individu serta faktor yang berasal dari luar individu. Masing-masing partisipan memiliki penyebab dari diri sendiri maupun dari luar dirinya. Dapat dikatakan bahwa kontribusi dari lembaga lebih besar terhadap pengembangan komunikasi mahasiswa yang kemudian akan menjadi motivasi intrinsik ataupun determinasi diri dalam diri individu nantinya dalam melakukan sebuah tindakan.

Kemampuan komunikasi asertif mahasiswa menunjukkan determinan pada lembaga kemahasiswaan, dengan memanfaatkan settingan-settingan komunikasi yang diperoleh melalui pengalaman latihan dari kehidupan berorganisasi .

4.1.3 Tingkat Kemampuan Komunikasi Asertif pada Mahasiswa FUAD IAIN Parepare

Kemampuan berperilaku asertif merupakan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, mengungkapkan ide-ide secara tegas dan jujur, serta mendapatkan apa yang diinginkan. Perilaku asertif dapat membuat orang lain

atau lawan bicara lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaannya. Orang yang asertif mampu menggunakan bahasa yang jelas dalam berkomunikasi dan mampu menggunakan kata-kata yang tidak menyakiti orang lain.

Peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa FUAD IAIN Parepare untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan tingkat kemampuan komunikasi asertif Mahasiswa FUAD IAIN Parepare sebagai berikut:

“dulunya saya orang yang enggan untuk mengacungkan tangan, tetapi sekarang saya mulai berani. ketika saya menyampaikan pendapat, cara saya menyampaikan pendapat yakni seperti kita tidak memberikan nada yang tinggi, kemudian menghormati yang lebih tua, mata tertuju pada yang dilawan bicara, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyelesaikan apa yang dia katakan, dalam artian tidak memotong pembicaraan orang lain. Kalau menyampaikan kritik yah tentunya tidak membesarkan suara, tidak memberikan kata kasar, kemudian menyampaikan kritik sesuai data yang real.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas para mahasiswa menyebutkan bahwa setelah bergabung di organisasi, mereka mampu dan berani mengeluarkan pendapat. Ketika berhadapan dengan lawan bicara mereka memperhatikan etika-etika seperti kontak mata dan suara. Hal tersebut merupakan unsur-unsur ketika orang yang asertif melakukan komunikasi. Kontak mata merupakan salah satu dari aspek perilaku yang dapat diamati saat berbicara dengan orang lain. Orang yang asertif langsung melihat ke arah lawan bicaranya saat sedang berkomunikasi. Kontak mata membantu menyampaikan ketulusan dan untuk meningkatkan keterusterangan dari pesan yang

⁵⁷ Fahrudin Syahrul, Mahasiswa Semester 9, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

ingin disampaikan. Kontak mata juga menunjukkan ketertarikan dan penghargaan terhadap orang lain.

“setelah bergabung di ormawa, saya sudah dapat mengetahui banyak hal, bagaimana cara saya menyampaikan pendapat di muka umum, nah yang pertama tentunya saya harus memahami dulu posisinya saya seperti apa, yang kedua intonasi suara dan mimik, dan juga penggunaan bahasa yang tidak menyinggung dan tidak mencederai lawan bicara saya. Kemudian cara saya menyampaikan kritik yaitu saya punya landasan tentunya untuk menyampaikan suara, kemudian ketika saya menyampaikan gagasan/kritik, saya selalu menyeimbangkan dengan solusi.”⁵⁸

Orang yang asertif mampu menghargai diri sendiri dan orang lain. Seperti yang disebutkan informan pada wawancara diatas bahwa dalam menyampaikan pendapat maupun kritik, tidak mencederai lawan bicara artinya kita yakin pada diri sendiri tetapi harus tetap menghargai pendapat orang lain, tidak mengeluarkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan lawan bicara. Kemudian informan memperhatikan intonasi suara dalam artian berbicara dengan tenang tidak menggunakan nada membentak .

Nada dan volume suara juga merupakan salah satu unsur-unsur ketika individu melakukan komunikasi. Individu yang asertif memiliki kemampuan dalam menggunakan intonasi suaranya. Mereka mampu menyesuaikan nada dan volume suaranya dalam situasi dan kejadian dengan tepat. Isi pesan yang disampaikan juga diperhatikan. Individu yang asertif memiliki kemampuan dalam memilih kata yang tepat untuk diucapkannya dalam mengungkapkan pikirannya saat sedang

⁵⁸ Muhammad Fajar, Mahasiswa Semester 7, Program Studi Sosiologi Agama, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

berkomunikasi dengan orang lain, tidak hanya semata-merta berbicara tetapi punya landasan, serta mampu memberikan penyelesaian atas apa yang telah disampaikan.

“Cara saya menyampaikan pendapat itu yang pastinya kita menyampaikan dengan sopan dan baik, kemudian untuk bagaimana pendapat kita bisa tersampaikan, bagaimana kita berani menyampaikan tanpa rasa takut bawa nanti ketika saya berbicara kemungkinan nanti kita berfikir bahwa nanti diketawai lah dan sebagainya, maka hilangkanlah semua itu. Cara yakin terhadap pendapat, dengan berbagai pemikiran, berbagai konsep, berbagai masukan sehingga menjadikannya menjadi satu. Semenjak bergelut di ormawa, saya banyak mengalami peningkatan, terutama pada mental dan kepercayaan diri saya.”⁵⁹

Berdasarkan jawaban yang diberikan maka dapat dianalisis bahwa dengan keaktifan berorganisasi telah mampu mengembangkan kompetensi komunikasi bagi diri mahasiswa. Terlihat dari jawaban dimana pada saat menyampaikan pendapat dilakukan dengan berani tanpa terganggu dengan adanya tekanan dari faktor eksternal namun dalam penyampaian pendapatnya tetap memperhatikan etika sopan santun sehingga tidak menyakiti hati dan perasaan lawan bicaranya. Pendapat yang dikeluarkan tentunya didasari dari informasi yang cukup sehingga menimbulkan rasa percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya.

“sekarang saya selalu berani menyampaikan pendapat, dibandingkan dengan saya yang dulu, dulunya cuman cuma liat-liat kalau orang lagi berdiskusi, sekarang apalagi sudah menjadi salah satu pemegang kekuasaan jadi saya harus terbiasa dengan mengeluarkan serta mendengar pendapat. Kemudian dalam menyaring pendapat, saya kumpulkan dulu semua pendapat kemudian mencari tau mana yang paling benar dan tepat, kemudian ketika telah didapat saya akan

⁵⁹ Syahril, Mahasiswa Semester 9, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

tetap terus mempertahankan pendapat saya ketika saya memang yakin ini benar, saya percaya diri akan hal itu”⁶⁰

Berdasarkan wawancara diatas informan bersikap asertif dengan menunjukkan sikap berani dan percaya diri dalam mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Berani bersuara tanpa rasa takut dan teguh pada pendiriannya. Individu yang berhasil berperilaku asertif adalah individu yang memiliki keyakinan. Orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi memiliki kekuatan sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri.

“Peningkatan yang saya alami saat ini bisa dikatakan hampir 80% saya bisa berkomunikasi didepan umum itu saya dapatkan dari organisasi kemahasiswaan, karena dari situ saya banyak mendapat pengalaman, belajar pembiasaan, yang sampai sekarang masih terus dilatih dan dipraktekkan pembiasaan itu. Saya selalu berani menyampaikan pendapat yang penting punya referensi. Saya selalu yakin terhadap sesuatu yang penting itu sesuai dengan fakta dan referensi yang ada, dulunya saya hanya melihat-lihat saja senior melakukan itu, saya sangat pemalu, tetapi sekarang saya mampu melakukan itu semua”⁶¹

Berdasarkan jawaban yang diberikan maka dapat diketahui bahwa kompetensi komunikasi mahasiswa mengalami peningkatan selama bergelut di organisasi kemahasiswaan. Melalui jawaban informan diatas dapat dilihat bahwa mahasiswa telah mampu berperilaku asertif dengan mengumpulkan informasi yang

⁶⁰ Nurhafnisah, Mahasiswa Semester 9, Program Studi Manajemen Dakwah, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

⁶¹ Suwardi, Mahasiswa Semester 9, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

cukup sebelum menyampaikan pendapat serta memperhatikan sopan santun dalam menyangga pendapat yang dikemukakan lawan diskusinya. Melalui pembiasaan dan pengalaman yang didapatkan dari organisasi menjadikan kemampuan mahasiswa semakin memiliki kemajuan.

“Setelah berorganisasi, saya mengalami peningkatan komunikasi yang drastis sekali karena saya awalnya orangnya sangat tidak bisa berbicara di depan umum, bahkan untuk 10 orang di depan saya saja itu masih klabakan, konsep yang sudah ada masih banyak yang dilupakan, bahkan sampai bergetar dan lain-lain. Sekarang untuk berbicara depan umum itu sudah jadi kebiasaan saya. apalagi sekarang punya tanggung jawab yang lebih besar lagi, karena sudah menjabat di luar FUAD, sekarang jadi ketua SEMA. ketika menjadi pemegang keputusan, saya tidak akan yakin terhadap suatu hal tanpa ada landasan yang jelas, saya akan terus mencari kebenaran dan ketika telah menemukan maka saya akan tetap teguh pada pendirian saya dan terus percaya diri”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas dapat dilihat bahwa mahasiswa aktif dalam mencari sesuatu ketika tidak mendapat kejelasan ataupun ada sesuatu hal yang tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki. Salah satu ciri orang yang asertif adalah mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup. Orang asertif cenderung mengejar apa yang diinginkan dan berusaha agar sesuatu itu terjadi serta sadar akan dirinya bahwa ia tidak dapat selalu menang. Dapat dilihat bahwa mahasiswa juga mengalami peningkatan melalui peningkatan jabatan dalam keorganisasian. Dulunya hanya menjabat di FUAD, sekarang sudah bisa menjadi ketua SEMA Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Semua hal tersebut bisa

⁶² Muhammad Fajar, Mahasiswa Semester 7, Program Studi Sosiologi Agama, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

didapat dari usaha proses belajar dalam berorganisasi. Orang yang asertif selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha yang sebaik-baiknya, sedangkan orang yang tidak asertif cenderung selalu menunggu terjadinya sesuatu.

Teori determinasi diri merupakan teori yang menitikberatkan pada pentingnya individu memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai yang telah ditentukan serta mampu menyampaikan apa yang diinginkan. Hal tersebut tergambar dari para responden dalam penelitian ini yang juga sebagai mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi kemahasiswaan. Keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan telah mampu melatih kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi dengan orang lain serta berperilaku asertif.

“Kemampuan komunikasi saya yah sangat mengalami peningkatan setelah berorganisasi menurut saya, organisasi sangat berperan, yang dahulu masih canggung berbicara sekarang sudah tidak ragu lagi, pola keberanian juga dilatih karena ada pembiasaan, organisasi sebagai perantara dari semua itu. Komunikasi interpersonal lebih kuat, kedisiplinan, dan manajemen, sekarang sudah tidak takut dan cemas berlebihan lagi mengeluarkan pendapat, bahkan sudah bisa menjabat jadi ketua di salah satu ormawa.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwa mahasiswa telah mampu mengembangkan kemampuan melalui aktif di organisasi kemahasiswaan. Kemampuan berperilaku asertif adalah kemampuan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tegas dan jujur tanpa merasa cemas yang berlebihan, tetapi juga mempertahankan dan masih menghargai hak orang lain. Kemampuan komunikasi

⁶³ Amirullah, Mahasiswa Semester 9, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021.

asertif mahasiswa juga dapat terlihat dari bagaimana ia mampu mendapatkan posisi yang baik, telah mendapat kepercayaan dan amanah dari seluruh anggota organisasi untuk menjadi pemegang kekuasaan dan tanggung jawab tertinggi dalam suatu organisasi kemahasiswaan.

Jawaban yang diberikan kebanyakan responden dalam penelitian ini menggambarkan bahwa keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan telah mampu meningkatkan kemampuan komunikasi asertif mahasiswa, itu ditunjukkan dari beberapa pengungkapan dari para responden dan juga menunjukkan karakteristik orang yang asertif. Hal ini juga dapat dilihat dari mahasiswa yang dulunya hanya bergelut di satu organisasi saja dan hanya menjadi anggota biasa, yang awalnya hanya menjadi mahasiswa yang pasif menjadi mahasiswa yang asertif dilihat dari kemampuannya yang bisa menjadi pemegang kekuasaan tertinggi/ memiliki jabatan yang lebih tinggi dalam suatu organisasi kemahasiswaan. Organisasi kemahasiswaan melatih kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi dengan orang lain serta mampu menyampaikan pendapat di muka umum dengan tetap menghargai orang yang memiliki pandangan ataupun pendapat yang berbeda.

Mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan telah terlatih dan terbiasa dalam berinteraksi dengan orang lain baik dengan rekan internal organisasi maupun dengan pihak eksternal organisasi. Mahasiswa yang asertif memiliki perilaku bersifat jujur, berani mengutarakan pendapat secara langsung dan penuh perhatian saat berinteraksi dengan orang lain. Mahasiswa yang asertif mampu

menghargai diri sendiri dan orang lain. Dengan berperilaku asertif mahasiswa dapat memperoleh keberhasilan tanpa mengalami konflik, memiliki hubungan yang jujur dan terbuka dengan orang lain. Mahasiswa yang asertif mampu menempatkan keinginan, kebutuhan, dan haknya sama dengan keinginan, kebutuhan, dan hak orang lain.

Organisasi adalah salah satu wadah untuk mengembangkan pengalaman sosial. Mahasiswa yang secara aktif bergabung dengan lembaga kemahasiswaan memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk melakukan interaksi dengan orang lain jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif tergabung dalam organisasi kemahasiswaan. Hal tersebut semakin mempertegas pengalaman mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam organisasi kemahasiswaan dalam berinteraksi dengan individu-individu lainnya dengan karakter yang berbeda-beda satu sama lain, dengan kata lain bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan telah terlatih secara sosial dan lebih mampu menghadapi berbagai situasi interpersonal jika dibandingkan dengan para mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Proses settingan komunikasi ada dua, yakni settingan komunikasi formal dan settingan komunikasi informal. Settingan komunikasi formal kegiatannya seperti rapat, dalam sebuah rapat adapun prosedurasinya seperti bagaimana cara membuka rapat, bagaimana menjadi pemimpin rapat, dan bagaimana rapat itu berjalan sesuai semestinya. Kemudian pelatihan *public speaking*, adapun prosedurasinya yakni bagaimana agar mahasiswa dapat berani tampil dan berbicara di depan umum melalui pembiasaan-pembiasaan pada kegiatan kajian, menjadi pemateri, menjadi moderator. Selanjutnya yaitu pelatihan mental melalui pengkaderan, dimana prosedurasinya yakni mahasiswa dilatih mentalnya untuk menjadi seorang pemimpin, mampu mencari solusi ketika ada permasalahan. Kemudian musyawarah, dan diskusi mingguan.

Adapun Settingan komunikasi informal seperti *camping* antar sesama anggota organisasi, dimana prosedurasinya mahasiswa dapat bebas untuk saling bertukar informasi, berbaur untuk lebih jauh mengenal satu sama lain. Kemudian ada rekreasi di sekitar lingkungan masyarakat, prosedurasinya yakni mahasiswa dapat mengetahui bagaimana menghadapi lawan bicara selain dari mahasiswa seperti orang tua, masyarakat pedesaan, yang tentunya mempunyai perbedaan pemahaman. Kemudian ada kegiatan penggalangan

dana. Prosedurasi dari kegiatan tersebut yakni mahasiswa dapat berlatih untuk menghasilkan dana salah satunya dengan berjualan,.

Settingan komunikasi yang dijalani mahasiswa berbeda-beda. Proses settingan komunikasi formal dilakukan dengan tujuan yakni misalnya pengambilan keputusan, juga penentuan kebijakan, sedangkan settingan komunikasi informal tujuannya yakni menambah pengalaman baru, menghasilkan pelajaran baru, melatih kreativitas dan dapat meningkatkan motivasi untuk tetap aktif di suatu organisasi kemahasiswaan.

- 5.1.2 Determinasi lembaga lebih dominan dalam meningkatkan kemampuan asertif mahasiswa dibandingkan dengan determinasi diri, karena di dalam lembaga kemahasiswaan melalui beberapa settingan yang diberikan organisasi, dengan mempelajari perilaku komunikasi melalui pengalaman dan latihan. Kontribusi organisasi lebih berpengaruh dapat dilihat misalnya pada saat mahasiswa aktif didalam organisasi, yang tidak terbiasa akhirnya jadi terbiasa, dari latihan pengalaman lingkungan itu maka akan jadi informasi latihan pengalaman yang kemudian diterapkan dalam dirinya, misalnya untuk menyampaikan pendapat didepan umum pada forum-forum rapat maupun kajian-kajian, mahasiswa terlatih mentalnya untuk berbicara depan umum. Walaupun demikian, kontribusi organisasi nantinya akan menjadi motivasi intrinsik bagi mahasiswa yang menjadikannya memiliki determinasi diri.

5.1.3 Tingkat kemampuan komunikasi asertif mahasiswa FUAD IAIN Parepare terlihat pada sikap dan perilaku mahasiswa, para mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi memiliki keberanian untuk berbicara depan umum, mampu menyampaikan perasaan/pikiran secara jujur, mampu menyampaikan pendapat serta memberikan kritik dan saran dengan memperhatikan etika berbicara. Peningkatan kemampuan komunikasi mahasiswa juga dapat dilihat dari beberapa sikap mahasiswa dalam berkomunikasi. Hal ini diperoleh dari kebiasaan kehidupan berorganisasi mahasiswa yang kemudian diaplikasikan di kehidupan sehari-hari khususnya dalam melakukan komunikasi interpersonal di dalam kehidupan bermasyarakat.

5.2 Saran

Peneliti berharap agar kedepannya para mahasiswa FUAD IAIN Parepare yang belum bergabung dengan organisasi kemahasiswaan agar berminat bergabung dengan tujuan untuk melatih diri dalam meningkatkan kemampuan komunikasi asertif sebagai bekal yang berguna dalam menjalani kehidupan diluar kampus yang lebih luas dan kompleks saat lulus kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti. 2002. *Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Al-Qur'an Al- Karim.
- Amalia. 2012. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Aktifis Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi Sarjana : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Anwar, Chairul. 2017. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta : Ircisod.
- Ariza Putra, Sumedi P Nugraha dan Uly Gusniarti. 2015. *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Yogyakarta Melalui Pelatihan Asertivitas*. Jurnal intervensi.
- Avi Assor, Guy Roth dan Edward L. Deci, 2004. *The Emotional Costs of Parents' Conditional Regard: A Self-Determination Theory Analysis*. Journal of Personality.
- Baharsyah, Moh. Syamsuddin. 2017. *Hubungan Antara Keaktifan Berorganisasi Lembaga Kemahasiswaan dengan Kepercayaan Diri dan Kompetensi Interpersonal pada Mahasiswa*. Skripsi Sarjana : PGSD FIP UNNES, Universitas Negeri Semarang.
- Bryan, Charity Leigh, 2006. *Self-Determination in Physical Education: Designing Class Environment To Promote Active Lifestyle*. Dissertation. Department of Kinesiology, Louisiana State University, United State of America.
- B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson. 2017. *Theories of Learning*. Jakarta : Kencana.
- Creswell, JohnW. 1998. *Research Design : Qualitative and Quantitative Approach*. London : Sage.
- Denim, Sudarman. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.

- Fahmi, Irham. 2013. *Manajemen Kinerja: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fatma.2009. *Korelasi Antara Self Esteem Dengan Perilaku Asertif Siswa SMPN 20 Malang*. Malang: skripsi UNM.
- Fitri Oviyanti. 2016. *Peran Organisasi Kemahasiswaan Intrakampus Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa*. Journal of Islamic Education Management ISSN: 2461-0674.
- Heather Patrick dan Geoffrey C. Williams. 2012. *Self-determination theory: its application to health behavior and complementarity with motivational interviewing*. International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity.
- J. Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- J. Supranto. 1997. *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran, Edisi 6*. Jakarta: Fakultas Ekonomi.
- Lawrence A. Pervin, dkk, Personality. 2010. *Theory and Research*. Terj. A.K. Anwar, *Psikologi Kepribadian : Teori dan Penelitian*. Jakarta : Kencana.
- Leny dan Suyana. 2010. *Keaktifan Berorganisasi dan Kompetensi Interpersonal*.Jurnal Phronesis.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Makna*.Jakarta : Kencana.
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei* (Cet. I; Jakarta; Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Nashori, F. 2000. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa*. Jurnal Anima.
- Nasution. 1996. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsitno.
- Novalia dan Tri Dayakisni.2013. *Perilaku Asertif dan Kecenderungan menjadi Korban Bullying*. Jurnal:Universitas Ahmad Dahlan.
- P.Tommy Y.S. Suyana. 2006. *Keaktifan Berorganisasi dan Kompetensi Interpersonal* . Jurnal Phronesis, Vol. 8, no. 1.
- Radial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

- Ryan, Ricard, 2009. *Self-Determination Theory and Well-Being*. University of Bath.
- Saragih, Jesica Handayanita dan Tience Debora Valentina. 2016. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Aktifis Organisasi Kemahasiswaan di Lingkungan Universitas Udayana*. dalam jurnal Psikologi Udayana Vol. 2 No. 2.
- Sitepu, 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cet: XIII; Bandung : Alfabeta.
- Yanto, Murni. 2017. *Penerapan Teori Sosial dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong*, Vol. 4, no. 2.
- Yasdiananda, E. W. *Hubungan Antara Self Esteem dengan Asertivitas Pada Siswa Kelas X SMAN 5 Merangin*. 2013. Jurnal Psikologi Sosial Vol. 2 No. 2.
- Zohratun Nihayah. 2014. *Hubungan Asertif dengan Kebahagiaan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2013 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. (Skripsi sarjana ; jurusan Psikologi : Malan.

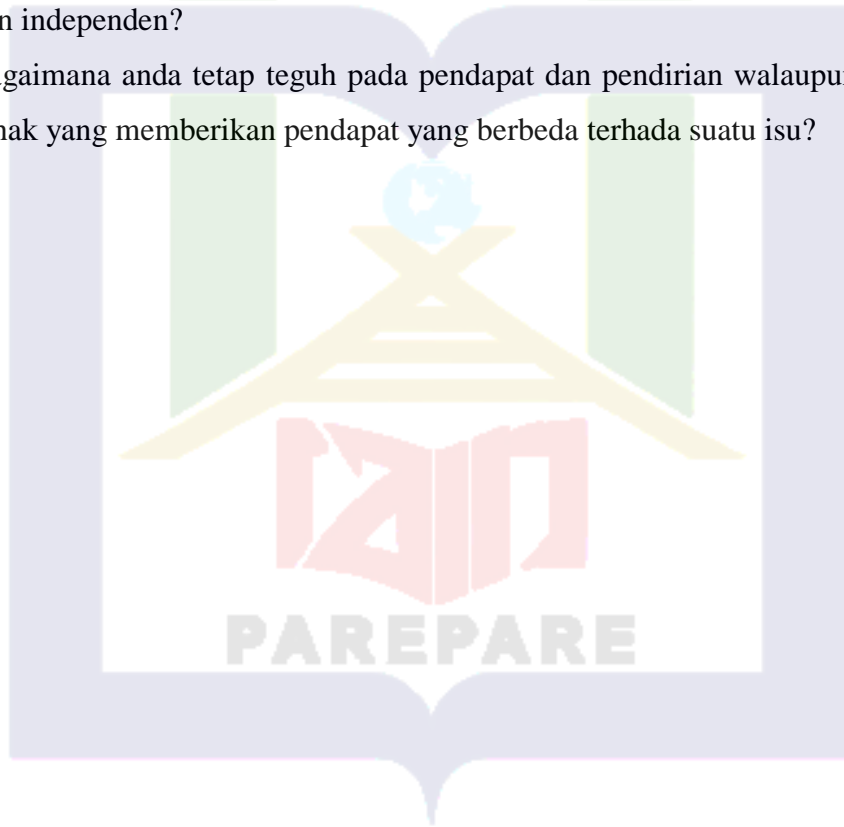


LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah anda memiliki pengalaman organisasi pada saat menempuh pendidikan tingkat SMP/SMA?
2. Jika ya, bagaimana cara berkomunikasi yang dibangun pada organisasi anda sewaktu sekolah?
3. Jika tidak, bagaimana cara anda melatih kemampuan komunikasi selain dari organisasi?
4. Proses komunikasi apa saja yang saudara/I pelajari atau letih melalui orgnasisi?
5. Apakah anda merasakan peningkatan kemapuan komunikasi setelah berorganisasi? Jika ya, kemampuan komunikasi apa saja?
6. Bagaimana kontribusi organsasi terhadap perkembangan kemampuan komunikasi yang anda miliki?
7. Apa saja program/atau aktivitas organisasi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anda?
8. Apakah kemampuan komunikasi yang anda miliki dibentuk dari pengalaman organisasi kemahasiswaan atau diluar dari organisasi kemahasiswaa?
9. Bagaimana proses anda melatih kemampuan komunikasi pada saat berada di organisasi kemahasiswaan atau diluar dari organisasi kemahasiswaan?
10. Bagaimana cara anda menyampaikan pendapat dimuka umum tanpa mengurangi rasa hormat kepada lawan bicara?
11. Bagaimana cara anda menyampaikan kritik terhadap pendapat seseorang tanpa mengurangi rasa hormat terhadap pendapat yang telah disampaikan sebelumnya?
12. Sejauh mana anda mampu memutuskan tindakan secara mandiri tanpa intervensi dari pihak luar?

13. Sejauh mana keberanian anda menyampaikan pendapat dan perasaan secara mandiri dan berani?
14. Bagaimana anda mengatasi tekanan dari pihak luar saat anda ingin memutuskan sesuatu secara independen?
15. Bagaimana anda yakin dengan keputusan dan pendapat yang anda kemukakan tanpa memikirkan tekanan dari pihak luar?
16. Dalam proses mengambil keputusan tentunya kadang ada pihak-pihak luar yang mempengaruhi dengan memberikan pendapat-pendapat, bagaimana anda menyaring pendapat tersebut sehingga dapat membuat keputusan secara mandiri dan independen?
17. Bagaimana anda tetap teguh pada pendapat dan pendirian walaupun ada pihak-pihak yang memberikan pendapat yang berbeda terhadap suatu isu?





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ansal Bakfi No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-68 /In.39.7/PP.00.9/01/2021
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 7 Januari 2021

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : ASLINDA
Tempat/Tgl. Lahir : UJUNG LERO, 12 Agustus 1998
NIM : 16.3200.043
Semester : IX
Alamat : Dolangang

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Determinasi Lembaga Ormawah Dalam meningkatkan Kompetensi Komunikasi Asertif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Januari 2021 S/d Februari 2021.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Drs. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001



SRN IP0000040

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 41/IP/DPM-PTSP/1/2021

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembargan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 7 Tahun 2019 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA

: **ASLINDA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA

: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan

: **BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

ALAMAT

: **DOLANGAN PINRANG**

UNTUK

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **DETERMINASI LEMBAGA ORMAWAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KUMUNIKASI ASERTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **15 Januari 2021 s.d 15 Pebruari 2021**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**

Pada Tanggal : **21 Januari 2021**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ANDI RUSIA, SH.MH

Pangkat : Pembina Utama Muda, (IV/c)

NIP : 19620915 198101 2 001

Biaya : Rp. 0,00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balat
Sertifikasi
Elektronik





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-495 /In.39.7/PP.00.9.02/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : Dr. H. Abd. Halim K.,M.A
NIP : 19590624 199803 1 001
Pangkat/Gol. : Lektor Kepala/IVa
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Aslinda
NIM/Fakultas : 16.3200.043/Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) IAIN Parepare
Judul : Determinasi Lembaga Ormawan Dalam
Kompetensi Komunikasi Asertif Mahasiswa
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN
Parepare

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi pada IAIN Parepare . Terhitung mulai tanggal 15 Januari 2021 S/D 15 Februari 2021.

Parepare, 16 Februari 2021

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K.,M.A

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini.


Nama : Muhammad Fajar
Prodi/Semester : Sosiologi Agama / VII
Alamat : Jl. H. A. M. Arsyad, Kec. Soreang, Kota Parepare

Benar bahwa telah diwawancarai oleh ASLINDA, untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul **"Determinasi Lembaga Ormawa (Organisasi Kemahasiswaan) dalam Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Asertif Mahasiswa FUAD IAIN Parepare"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 08 Februari 2021

Yang bersangkutan


MUHAMMAD. FAJAR

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini.


Nama : Suwardi
Prodi/Semester : Sa'adah Perakababan Islam (g)
Alamat : Sidemeng Rappang

Benar bahwa telah diwawancarai oleh ASLINDA, untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "**Determinasi Lembaga Ormawa (Organisasi Mahasiswa) dalam Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Asertif Mahasiswa FUAD IAIN Parepare**".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 8 Februari 2021

Yang bersangkutan


Suwardi



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Wahyu Setiawan
Prodi/Semester : BK1 / 10
Alamat : Jl. H.A. Muh. Arsyad Lorong, Sororang

Benar bahwa telah diwawancarai oleh ASLINDA, untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "**Determinasi Lembaga Ormawa (Organisasi Kemahasiswaan) dalam Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Asertif Mahasiswa FUAD IAIN Parepare**".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 8 Februari 2021

Yang bersangkutan


Wahyu Setiawan


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini.

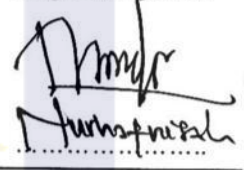
Nama : Nurhafnisa
Prodi/Semester : Manajemen Dakwah / 10
Alamat : Jl. Coklat Prati Desa Kaballangan

Benar bahwa telah diwawancarai oleh ASLINDA, untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul “**Determinasi Lembaga Ormawa (Organisasi Kemahasiswaan) dalam Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Asertif Mahasiswa FUAD IAIN Parepare**”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 08 Feb - 2021

Yang bersangkutan


.....
Nurhafnisa


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Syahrul
Prodi/Semester : PMI/09
Alamat : SIDRAP

Benar bahwa telah diwawancarai oleh ASLINDA, untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul **“Determinasi Lembaga Ormawa (Organisasi Kemahasiswaan) dalam Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Asertif Mahasiswa FUAD IAIN Parepare”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare .. 8 Februari 2021

Yang bersangkutan


..... Syahrul



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini.

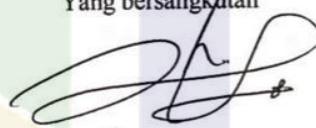
Nama : Amrullah
Prodi/Semester : BKI/IX
Alamat : SUDRAP

Benar bahwa telah diwawancarai oleh ASLINDA, untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul **“Determinasi Lembaga Ormawa (Organisasi Kemahasiswaan) dalam Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Asertif Mahasiswa FUAD IAIN Parepare”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 08 Februari 2021

Yang bersangkutan



Amrullah

IAIN
PAREPARE

DOKUMENTASI

(Wawancara dengan Mahasiswa organisatoris Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah)









Nama lengkap penulis adalah Aslindah lahir di Ujung Lero.B Tanggal 15 Agustus 1998. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, lahir dari pasangan suami istri A. Asri Arsyad dan Hasmiati Patta. Penulis bertempat tinggal di Jl. Masuk BTN Sekkang Mas, Kec. Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang. Jenjang pendidikan penulis dimulai dari TK PGRI 1 Mattiro Bulu pada tahun 2003 dan masuk SD Negeri 237 Bulu pada tahun 2004, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 1 Mattiro Bulu pada tahun 2010, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Pinrang pada tahun 2013 dan pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama



Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Penulis pernah melakukan pengabdian masyarakat di Desa Watanrumpia Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo, dan melakukan praktek kerja lapangan di BRSPDF Wirajaya Makassar. Penulis juga terlibat dalam berbagai kegiatan keorganisasian dan mengikuti berbagai kompetisi kemahasiswaan. Keorganisasian yang diikuti diantaranya HIMA Prodi Bimbingan dan Konseling Islam serta berbagai kepanitian dalam lembaga HMJ Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare.

Peneliti mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu “**Determinasi Organisasi Kemahasiswaan dalam Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Asertif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare**”.